

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di dalam bab ini penenliti akan menjelaskan hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan dilapangan dari hasil wawancara mendalam, observasi dan juga penelusuran dokumen yang terkait dengan tema kekerasan seksual. Data yang telah peneliti peroleh dari lapangan selanjutnya akan peneliti uraikan dalam bentuk deskriptif serta. Dibagian awal dari bab ini peneliti akan menguraikan tentang gambaran umum dari Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta.

#### **4.1 Gambaran Umum BPRSW**

##### **4.1.1 Sejarah BPRSW**

Pada tahun 1981, Kanwil Depsos provinsi DIY mendirikan tempat rehabilitasi wanita rawan sosial psikologis yang disebut Sasana Rehabilitasi Karya Wanita (SRKW) yang di beri nama “Sidoarum”. Sido arum artinya harum, dimaksudkan agar supaya wanita bermasalah tersebut setelah dibina menjadi wanita baik, percaya diri dan bisa menghapus kesan buruknya. Pada awal mulanya, daya tampung SRKW adalah 16 orang yang akan dibina selama 6 bulan. Sarana yang dimiliki satu gedung penampungan seluas 70 m<sup>2</sup> dan selanjutnya ada penambahan gedung dengan daya tampung 50 orang dan waktu bimbingan disesuaikan dengan kebutuhan kelayan. Waktu bimbingan meningkat menjadi 1 tahun. Nama instansi ini berubah menjadi PANTI SOSIAL KARYA WANITA SIDOARUM selanjutnya disingkat PSKW “YOGYAKARTA” sesuai dengan Kepmensos RI No.22/HUK/1995 tentang Pembakuan Penanaman Unit Pelaksana Teknis. Dengan dibubarkannya Departemen Sosial, dalam era otonomi daerah, PSKW menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) dengan Peraturan Daerah Provinsi DIY No. 7 Tahun 2002 tentang Pembentukan Organisasi Unit Pelaksana Teknis Dinas di

lingkungan Pemda provinsi DIY Jo SK Gubernur Nomor 160 Tahun 2002 tentang Uraian Tugas dan Tata Kerja di UPTD di lingkungan Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Propinsi DIY Jo Perda Provinsi DIY No.6 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Organisasi UPTD. Selanjutnya pada tahun 2016 PSKW Yogyakarta berganti nama menjadi Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta sesuai dengan Pergub No.100 Th 2015 tentang kelembagaan.<sup>1</sup>

#### 4.1.2 Letak Geografis

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta yang sebelumnya bernama Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta terletak di dusun Cokrobedog, Desa Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. BPRSW Yogyakarta berdiri di atas lahan seluas :9.995 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 1.750 m<sup>2</sup> .Akses untuk menjangkau lokasi BPRSW tidak begitu sulit, dapat diakses dengan menggunakan sepeda motor dari kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Lokasi BPRSW Yogyakarta berada di dalam area perkampungan, dari jalan raya terdapat plang penunjuk BPRSW.

Gambar 4. 1 Lokasi BPRSW Yogyakarta



Sumber: Dokumentasi BPRSW Yogyakarta

<sup>1</sup> Sumber dokumentasi BPRSW dari brosur panduan BPRSW

#### **4.1.3 Visi dan Misi BPRSW Yogyakarta:**

1. Meningkatkan sumberdaya wanita melalui pelatihan-pelatihan sosial, mental, dan keterampilan usaha untuk kemandirian.
2. Melindungi dan meningkatkan martabat wanita melalui rehabilitasi dan pelayanan sosial.
3. Meningkatkan peran wanita dalam pembangunan.
4. Mengembangkan teknologi pelayanan dan potensi pegawai melalui studi dan penelitian, sebagai laboratorium.
5. Menggali potensi masyarakat untuk dapat berpartisipasi melalui informasi dan kegiatan sosial kemasyarakatan BPRSW.
6. Mengembangkan jalinan kerja dan jaringan sosial untuk pengembangan BPRSW Yogyakarta.<sup>2</sup>

Sedangkan untuk tujuan dari Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) sendiri adalah agar pulihnya kembali harga diri, kepercayaan diri, tanggung jawab serta kemauan untuk melaksanakan fungsi sosialnya didalam bermasyarakat yang normatif serta dapat mengembangkan potensi warga binaan untuk hidup yang produktif.<sup>3</sup>

#### **4.1.4 Fasilitas Lembaga**

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial (BPRSW) Yogyakarta berdiri diarea tanah seluas 9.995 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 1.750 m<sup>2</sup>. Adapun sarana dan prasarana yang ada adalah sebagai berikut :

---

<sup>2</sup> Sumber dokumentasi BPRSW dari brosur panduan BPRSW

<sup>3</sup> Sumber dokumentasi BPRSW dari brosur panduan BPRSW

Tabel 4. 1 Fasilitas Lembaga BPRSW

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Luas
1	Kantor (L. Dasar)	1	240 m <sup>2</sup>
2	Aula (L. Atas)	1	240 m <sup>2</sup>
3	Asrama	3	360 m <sup>2</sup>
4	Ruang Pendidikan	1	120 m <sup>2</sup>
5	Ruang Keterampilan Menjahit, Bordir, Ruang Pameran	1	160 m <sup>2</sup>
6	Ruang Tata Rias	1	70 m <sup>2</sup>
7	Ruang Olahan Pangan	1	70 m <sup>2</sup>
8	Ruang Poliklinik	1	20 m <sup>2</sup>
9	Ruang Konsultasi	1	70 m <sup>2</sup>
10	Ruang Dapur/Makan	1	160 m <sup>2</sup>
11	Mushola	1	50 m <sup>2</sup>
12	Rumah Petugas	1	50 m <sup>2</sup>
13	Gudang	1	53 m <sup>2</sup>
14	Gasebo	1	16 m <sup>2</sup>
15	Emergency Trauma Center	1	70 m <sup>2</sup>
16	Lapangan Olahraga/Upacara	1	680 m <sup>2</sup>
17	Lahan Kebun	1	1.350 m <sup>2</sup>
18	Latihan Pertanian/perikanan	1	1.000 m <sup>2</sup>
19	Pagar pengaman	1	1.3000 m <sup>2</sup>
20	Pintu Gerbang	1	Unit
21	Gardu Satpam	1	Unit
22	Garasi	2	70 m <sup>2</sup>
23	Kendaraan Roda 4	2	Unit
24	Kendaraan Roda 2	3	Unit
25	Telepon	1	Unit/saluran

Sumber :Dokumen BPRSW Yogyakarta

#### 4.1.5 Program yang ada diBPRSW Yoyakarta

##### 4.1.5.1 Sasaran program yang ada di BPRSW Yogyakarta

Sasaran dari program yang ada di BPRSW Yogyakarta adalah wanita dengan usia 17- 40 tahun dengan kondisi pribadi dan lingkungan mengalami disharmoni sosial, penyimpangan norma sehingga rawan terhadap gangguan psikologis. Jika tidak segera

memperoleh penanganan maka yang ditakutkan yang bersangkutan akan mengalami disfungsi sosial, antara lain sebagai berikut:

- 1) Wanita Rawan Sosial Ekonomi adalah wanita yang sudah dewasa dan belum menikah atau janda yang tidak mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang berusia 18-59 tahun, tingkat pendidikan yang rendah (umumnya tidak tamatan SD atau maksimal pendidikan dasar), istri yang ditinggal oleh suami tanpa ada batas waktu dan tidak mampu untuk mencari nafkah, sedang dalam keadaan sakit sehingga menyebabkan tidak memiliki kemampuan untuk bekerja.<sup>4</sup>
- 2) Wanita dari Keluarga *Broken Home*
- 3) Wanita yang Putus Sekolah dan tidak bekerja
- 4) Wanita dengan Korban Kekerasan Seksual
- 5) Wanita Eks TS
- 6) Wanita Korban KDRT
- 7) Wanita Korban Eksploitasi Ekonomi
- 8) Wanita Pekerja Migran yang bermasalah Sosial
- 9) Wanita Korban *Trafficking*/ Perdagangan Orang
- 10) Wanita dengan Kehamilan Tidak diketahui

#### 4.1.5.2 Sistem Pelayanan yang ada di BPRSW

Pelayanan di BPRSW Yogyakarta merupakan pelayanan perlindungan dan rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di dalam balai dengan kapasitas 60 orang warga binaan. Warga binaan wajib untuk tinggal didalam asrama yang ada di lingkungan BPRSW, warga binaan

---

<sup>4</sup> Sumber dokumentasi BPRSW dari brosur panduan BPRSW

juga diwajibkan untuk mengikuti semua kegiatan yang ada di BPRSW karena itu adalah salahsatu pelayanan yang diberikan BPRSW untuk warga binaan.<sup>5</sup>

#### 4.1.5.3 Tahap Pelayanan BPRSW

##### 1. Tahap sosialisasi dan penjangkauan

Dalam tahap sosialisasi ini akan dilakukan perluasan informasi yang dilakukan dengan koordinasi dengan wilayah kabupaten/kota. Setelah koordinasi dilakukan maka sosialisasi bisa dilakukan dengan mengadakan pertemuan bersama masyarakat. Sosialisasi juga bisa dilakukan dengan media leaflet, pamflet, brosur dan media massa lainnya. Sedangkan untuk penjangkauan sendiri petugas melakukan kunjungan langsung pada komunitas , kelompok atau individu sasaran pelayanan dan memberikan informasi tentang BPRSW Yogyakarta.

##### 2. Tahap Penerimaan

Dalam tahap ini petugas akan melakukan beberapa rangkaian/ tahapan penerimaan warga binaan baru agar bisa masuk ke BPRSW, adalah sebagai berikut :

###### a. Pendekatan awal dan rekrutmen

Pendekatan awal dan rekrutmen ini adalah tindak lanjut dari tahap sosialisasi yang telah dilakukan sebelumnya. Petugas melakukan pendekatan awal berdasarkan data dari yang telah diperoleh dari masyarakat, rujukan (tokoh masyarakat, orsos, LKS/LSM, instansi lainya).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Sumber dokumentasi BPRSW dari brosur panduan BPRSW

<sup>6</sup> Sumber dokumentasi BPRSW dari brosur panduan BPRSW

b. Identifikasi

Identifikasi ini dilakukan untuk mengetahui ciri-ciri dari warga binaan dan juga untuk mengidentifikasi kepribadian dari warga binaan.

c. Motivasi

Motivasi adalah dorongan untuk membangkitkan semangat seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga tercapainya tujuan tertentu. Hal ini dilakukan untuk memberi dorongan semangat baru bagi warga binaan supaya dapat tercapainya tujuan hidup yang baik.

d. Seleksi dilakukan untuk mengkualifikasikan atau menggolongkan warga binaan berdasarkan usia, masuk dalam kategori wanita rawan sosial psikologis, dari golongan tidak mampu, sehat jasmani dan rohani, komitmen/kemauan, dan tidak buta huruf.

e. Registrasi dilakukan untuk melakukan pendataan didalam buku induk, registrasi dan juga untuk pengenalan lingkungan BPRSW.

f. Orientasi dan Konsumsi

g. Pengungkapan dan Penelaahan Masalah / *asesment*

h. Penempatan dalam asrama

3. Tahap Rehabilitasi Sosial

Tahap rehabilitasi ini adalah salah satu kegiatan yang ada di BPRSW yang mewajibkan semua warga binaan untuk mengikuti kegiatan tersebut setiap harinya. Kegiatan rehabilitasi yang harus diikuti oleh warga binaan pada tahap ini adalah kegiatan bimbingan fisik, bimbingan mental dan sosial, serta bimbingan keterampilan. Kegiatan bimbingan tersebut

dilaksanakan setiap hari senin sampai dengan hari sabtu, sedangkan untuk hari minggu libur. Warga binaan diperbolehkan untuk pulang setiap 2 minggu sekali, tentunya harus dengan izin dari pekerja sosial.<sup>7</sup> Pada tahap rehabilitasi ini warga binaan akan mendapatkan bimbingan fisik, bimbingan mental dan sosial, serta bimbingan keterampilan, antara lain sebagai berikut:

a. Bimbingan fisik, mental dan soaial<sup>8</sup>

Dengan adanya bimbingan ini diharapkan agar warga binaan lebih bisa mengikuti semua kegiatan yang ada, antara lain sebagai berikut :

1. Pemeliharaan kesehatan olah raga dan sarana kebersihan
2. Memenuhi kebutuhan dasar yaitu sandang pangan dan tempat tinggal selama pelayanan.
3. Bimbingan keagamaan
4. Bimbingan kedisiplinan
5. Bimbingan budi pekerti
6. Bimbingan kewirausahaan
7. Bimbingan bahasa ( jawa dan inggris)
8. Bimbingan kesehatan mental
9. *Baby sitter*
10. Bimbingan seni budaya ( musik, tari dan kerawitan) dan muatan lokal.
11. Konseling yang akan dilakukan oleh pekerja sosial dan juga psikolog

---

<sup>7</sup> Sumber dokumentasi BPRSW dari brosur panduan BPRSW

<sup>8</sup> Sumber dokumentasi BPRSW dari brosur panduan BPRSW



12. Terapi individu dan kelompok.

13. Pendampingan asrama

14. Mediasi dan advokasi<sup>9</sup>

b. Bimbingan keterampilan

Diharapkan dengan adanya bimbingan keterampilan ini saat keluar dari BPRSW warga binaan memiliki keterampilan yang sudah dikuasai agar dapat digunakan untuk mencari pekerjaan yang layak, bimbingan nya antara lain adalah sebagai berikut :

1. Keterampilan jahit, bordir dan juga kerajinan tangan
2. Keterampilan tata rias, Spa dan tata rambut.
3. Keterampilan olahan pangan
4. Keterampilan batik.

Pada tahap bimbingan keterampilan ini bukan hanya pekerja sosial yang bekerja melainkan ada pihak-pihak lain yang membantu dalam tahap bimbingan keterampilan ini. pihak-pihak yang terlibat antara lain: Instruktur yang bertugas untuk menyampaikan materi yang sesuai dengan keterampilan yang mereka tekuni. Instruktur ini berasal dari berbagai lembaga dan profesi.

4. Tahap Resosialisasi

Resosialisasi merupakan sebuah proses pembelajaran norma baru, nilai, sikap, dan perilaku. Sebagian besar resosialisasi bersifat sukarela tetapi beberapa di antaranya tidak bersifat sukarela. Resosialisasi merupakan salah satu tahapan yang ada di BPRSW Yogyakarta sebagai kegiatan untuk mempersiapkan warga binaan untuk

---

<sup>9</sup> Sumber dokumentasi BPRSW dari brosur panduan BPRSW

hidup kembali di lingkungan masyarakat. Pada tahap ini warga binaan diberikan bimbingan-bimbingan, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan pra pemulangan

Bimbingan ini dilakukan diharapkan agar warga binaan saat sudah keluar dari BPRSW sudah siap hidup di lingkungan masyarakat.

2. Bimbingan kesiapan dan peran dalam masyarakat

Bimbingan ini merupakan upaya koordinasi dan kerjasama dengan sistem sumber dan aparat setempat.

3. Bimbingan usaha kerja

Bimbingan usahan kerja ini dilakukan agar keterampilan yang warga binaan sudah pelajari di BPRSW Yogyakarta bisa di pergunakan setelah keluar dari BPRSW, bimbingan tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1) *Achievment Motivation Traning (AMT)*

Tujuan dari dilaksanakannya bimbingan *Achievment Motivation Traning (AMT)* ini adalah agar warga binaan bisa menerapkan ilmu yang telah didapat. Diharapkan juga supaya warga binaan memiliki pengetahuan usaha dan memiliki motivasi yang besar sehingga dapat mengembangkan kemampuannya. Kegiatan ini dilakukan selama tiga hari, kegiatan ini dilakukan dalam kurun watu satu tahun sekali dan diikuti 45 peserta warga binaan.

2) *Praktek Belajar Kerja*.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Sumber dokumentasi BPRSW dari brosur panduan BPRSW

Praktek belajar kerja ini dilakukan bertujuan untuk menerapkan ilmu yang telah warga binaan dapatkan di kelas keterampilan, sehingga diharapkan agar warga binaan dapat mengembangkan kemampuan yang telah didapatkan. Kegiatan praktek belajar kerja ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang diikuti oleh 25 peserta dan dilakukan selama 25 hari yang bekerjasama dengan perusahaan yang ada di DIY.

### 3) Sertifikasi Alumni

Kegiatan sertifikasi ini dilakukan untuk memberikan bukti bahwa warga binaan telah menyelesaikan pendidikan keterampilan dan juga telah slesai dalam melakukan praktek belajar kerja. Pendalaman keterampilan yang terstandarisasi bagi alumni BPRSW yang diharapkan agar sertifikat tersebut dapat menjadi bekal untuk bekerja. Sertifikasi dilaksanakan selama 2 bulan, kegiatan ini juga bekerjasama dengan lembaga pelatihan keterampilan (LPK) yang terakreditasi di wilayah DIY. Alumni yang telah lulus dari sertifikasi akan memperoleh sertifikat keahlian sesuai dengan jenis keterampilan yang telah diikuti.<sup>11</sup>

### 4) Penyaluran

Setelah warga binaan slesai melakukan praktek belajar kerja dan telah mendapatkan sertifikat keterampilan yang sesuai dengan keahlian masing-masing, maka kemudian dari petugas BPRSW Yogyakarta akan mencarikan tempat pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang yang telah dipelajari oleh warga

---

<sup>11</sup> Sumber dokumentasi BPRSW dari brosur panduan BPRSW

binaan maka selanjutnya warga binaan akan ditempatkan di tempat yang sudah menjalin kerja sama (MOU) dengan BPRSW Yogyakarta.

#### 5. Tahap bimbingan lanjut

Tahap bimbingan lanjutan yang diberikan kepada warga binaan yang sedang dalam melaksanakan kegiatan Pelatihan Kerja Lapangan (PKL) yang dilaksanakan selama 25 hari. Dalam tahap ini akan dilakukan monitoring oleh petugas dari BPRSW Yogyakarta guna untuk mengecek apakah warga binaan melakukan praktek kerja lapangan dengan baik atau tidak. Dalam hal ini peran pekerja sosial juga bertugas untuk selalu memantau dan juga membimbing kembali warga binaan selama 6 bulan awal setelah lulus dari BPRSW Yogyakarta. Adapun bimbingan yang dilakukan antaralain adalah sebagai berikut :

- 1) Bimbingan peningkatan tarap kehidupan bermasyarakat
- 2) Bimbingan pemantauan usaha
- 3) Bimbingan pemantauan pemanfaatan bantuan stimulan

Kegiatan bimbingan lanjutan bagi alumni dilakukan di dalam lingkungan BPRSW Yogyakarta dan juga dilakukan diluar BPRSW. Adapun kegiatan bimbingan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) *Home Visit*
- 2) Konseling
- 3) Temu alumni
- 4) Kunjungan tempat kerja
- 5) Monitoring bantuan
- 6) Bimbingan perencanaan usaha.

## 6. Tahap terminasi

Tahap terminasi merupakan tahap pengakhiran dari pelayanan dengan warga binaan. Dimana dalam tahap ini akan dilakukan pencatatan penutupan kasus dan juga pengakhiran kontrak pelayanan BPRSW Yogyakarta bagi warga binaan.<sup>12</sup>

### 4.1.5 Rumah perlindungan dan trauma center (RPTC)

Rumah perlindungan dan trauma center (RPTC) adalah program khusus perlindungan, penanganan dan juga pemulihan psikososial bagi wanita korban tindak kekerasan seksual, perdagangan orang dan juga pekerja miran yang sedang bermasalah sosialnya. Penanganan di RPTC ini bersifat darurat. Lama pelayanan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dari warga binaan tersebut, namun biasanya pelayanan RPTC hanya dilakukan maksimal selama 6 bulan.

### 4.1.6 Wisma bunda

Wisma bunda adalah wisma yang dikhususkan bagi warga binaan yang telah mempunyai anak. Adapun kegiatan bimbingan yang dilakukan bagi warga binaan yang tinggal di wisma bunda sebagai berikut :

- a. Akan dilakukan pelayanan perlindungan dan juga bimbingan fisik, mental dan sosial bagi ibu penyandang masalah Psikososial atau korban kekerasan yang membawa serta anak balitanya.
- b. Jangka waktu pelayanan bagi warga binaan yang tinggal di wisma bunda maksimal adalah satu tahun.
- c. Warga binaan diperbolehkan untuk mengikuti kelas keterampilan yang ada di BPRSW Yogyakarta sesuai dengan keahlian yang telah dimilikinya.

---

<sup>12</sup> Sumber dokumentasi BPRSW dari brosur panduan BPRSW

- d. Warga binaan masih memiliki kewajiban untuk mengasuh anaknya selama mengikuti kegiatan bimbingan, dalam artian warga binaan diperbolehkan untuk membawa anak kedalam kelas keterampilan.
- e. Warga binaan wisma bunda juga memiliki kewajiban hak PKB dan sertifikasi setelah selesai dalam kegiatan pelayanan.<sup>13</sup>

#### 4.1.7 Out Put

Setelah selesai semua rangkaian proses rehabilitasi warga binaan BPRSW Yogyakarta yang telah dilaksanakan selama 1 tahun, diharapkan agar program-program yang telah diberikan oleh petugas pekerja sosial dan juga pihak-pihak lain yang bersangkutan dapat memberikan hasil yang positif bagi warga binaan. Maka hasil yang diharapkan dari warga binaan yang menalami permasalahan psikososial, antarlain adalah sebagai berikut :

1. Warga binaan memiliki kepercayaan diri
2. Berfungsi secara sosial didalam lingkungan masyarakat
3. Warga binaan mampu mempraktekan kemampuan yang telah didapatkan saat berada di BPRSW Yogyakarta
4. Hidup dan bersosialisasi dengan masyarakat secara normatif
5. Diharapkan agar warga binaan mampu hidup secara mandiri
6. Mampu menciptakan hidup yang harmonis didalam keluarga maupun dilingkungan masyarakat
7. Serta mampu membangun masa depan yang lebih baik lagi.

---

<sup>13</sup> Sumber dokumentasi BPRSW dari brosur panduan BPRSW

Sedangkan untuk korban kekerasan seksual dan korban perdagangan orang (*trafficking*) diharapkan agar dapat memberikan hasil yang baik, antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Diharapkan agar warga binaan bisa keluar dari lingkungan tersebut dan tidak lagi masuk didalamnya.
- 2) Pulih secara fisik, sosial dan psikologis
- 3) Pulih dari trauma yang dialami
- 4) Diharapkan agar warga binaan mampu untuk melindungi diri sendiri
- 5) Memiliki kepercayaan diri yang baik dan berfungsi dilingkungan masyarakat sosial.<sup>14</sup>

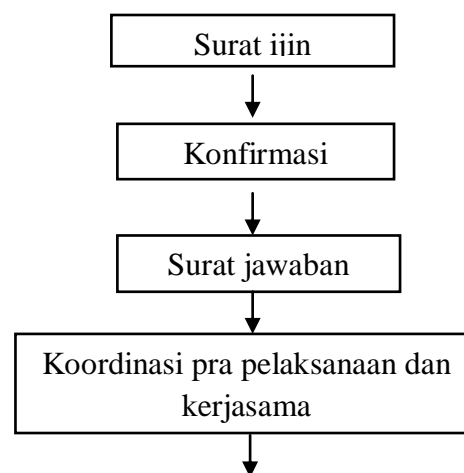
#### 4.1.8 Alur pelayanan BPRSW Yogyakarta

Alur pelayanan ini dibuat agar mempermudah calon klien untuk mengetahui persyaratan-persyaratan dan juga alur yang harus lewati sebelum masuk ke BPRSW Yogyakarta, antara lain adalah sebagai berikut :

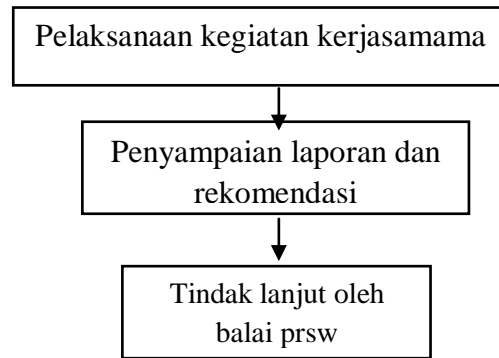
##### 1. Pelayanan Kemitraan

#### **Sistem mekanisme dan prosedur**

Bagan 4. 1 Sistem mekanisme dan prosedur Pelayanan Kemitraan



<sup>14</sup> Sumber dokumentasi BPRSW dari brosur panduan BPRSW



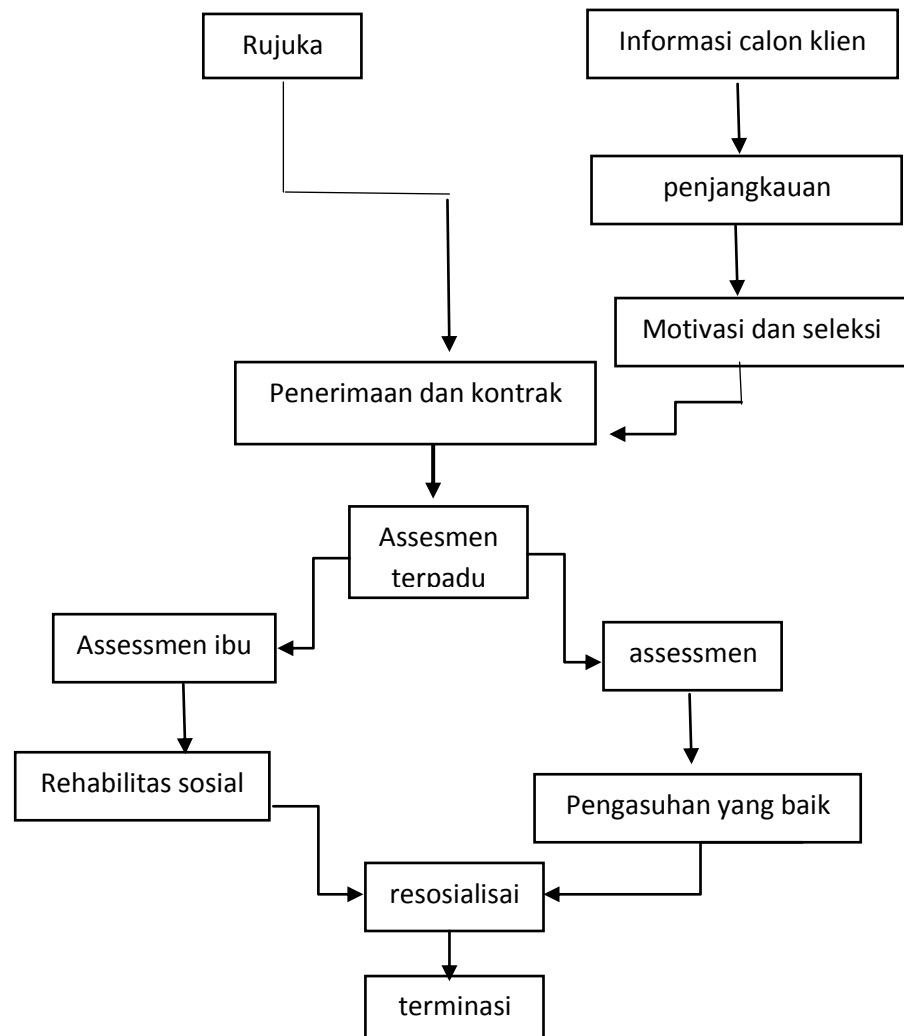
*Sumber : Dokumen BPRSW*

Persyaratan : Surat Izin Yang Ditunjukkan Kepada Dinas Sosial/Kepala BPRSW Yogyakarta

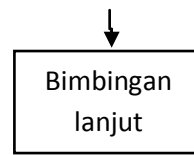
## 2. Pelayanan Rumah Perlindungan dan Trauma Center (RPTC)

### Sistem Mekanisme Dan Prosedur

Bagan 4. 2 Sistem Mekanisme Dan Prosedur RPTC





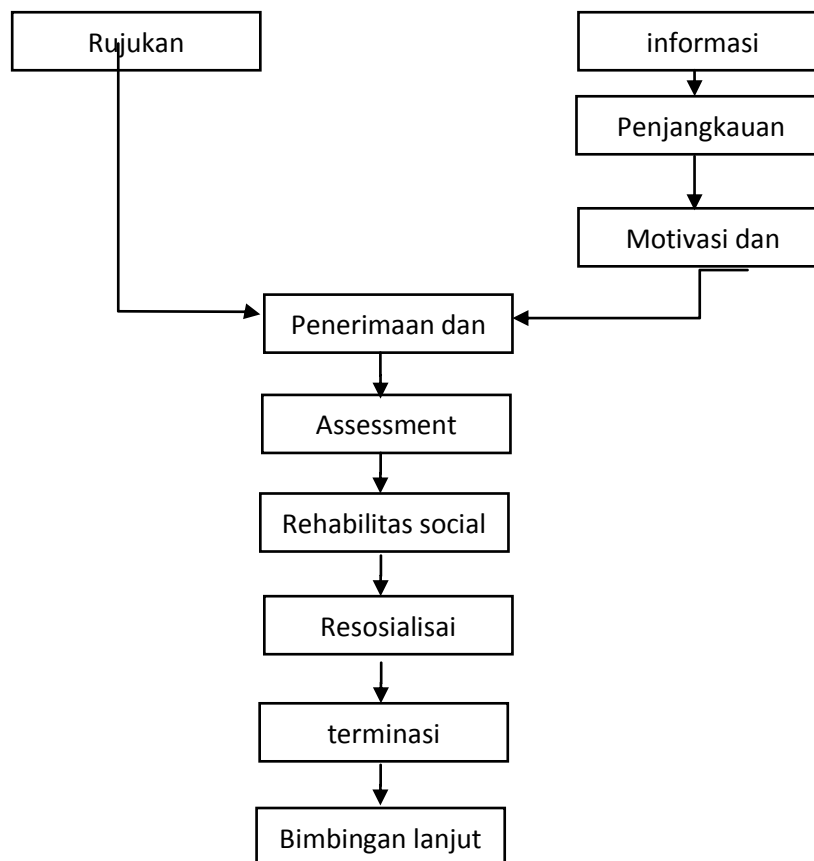


*Sumber : Dokumen BPRSW*

### 3. Rehabilitasi Sosial

#### Sistem mekanisme dan prosedur

Bagan 4. 3 Sistem mekanisme dan prosedur Rehabilitasi Sosial



*Sumber : Dokumen BPRSW*

#### Persyaratan

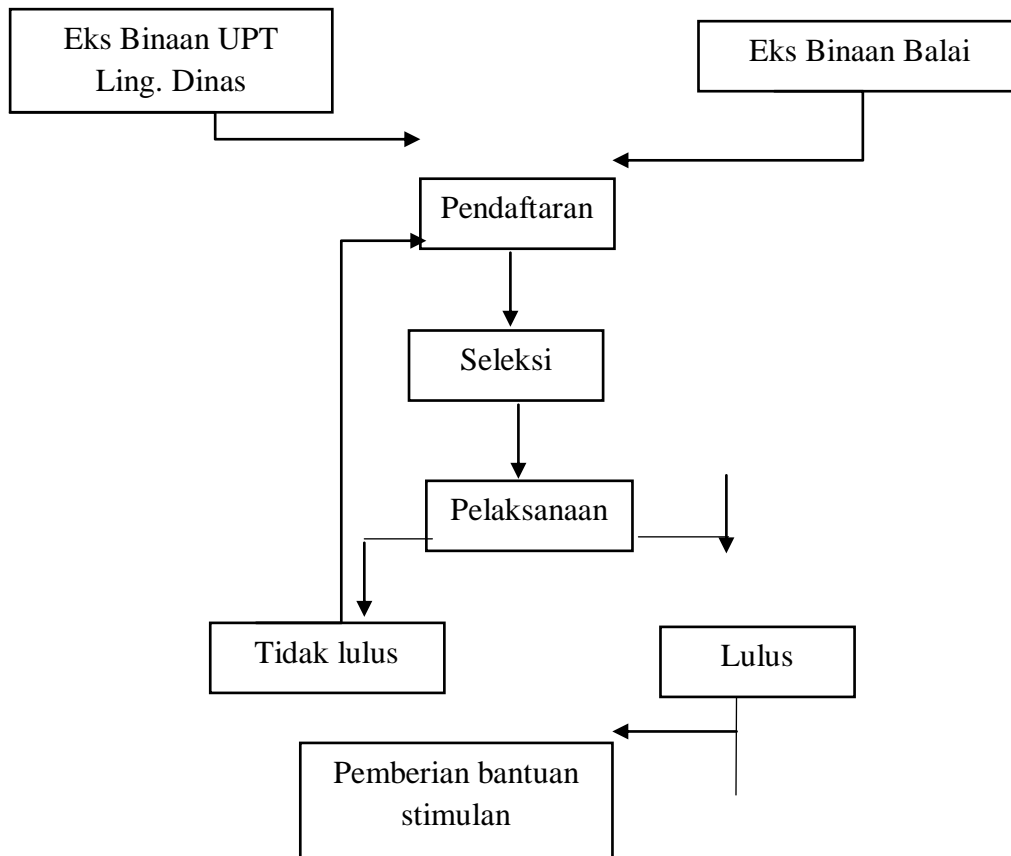
- 1) perempuan usia 17-40 th dengan masalah social (sesuai dengan kriteria pelayanan), yang berkaitan masih mampu mengikuti bimbingan fisik, mental, social dan
- 2) bersedia dikunjungi untuk motivasi dan seleksi

- 3) surat pengantar dari pemerintah Desa/Kelurahan Setempat (Form Disediakan Balai)
- 4) surat pernyataan bersedia memberi ijin mengikuti rangkaian proses bimbingan dari orang
- 5) Surat Rujukan (jika ada)
- 6) Fotocopy Kartu Identitas (jika ada)
- 7) Foto copy kartu keluarga (KK)
- 8) fotocopy ijazah pendidikan terakhir (jika ada)
- 9) Kartu BPJS (jika ada)

#### 4. Sertifikasi Eks Binaan

##### sistem mekanisme dan prosedur

Bagan 4. 4 Sistem mekanisme dan prosedur sertifikasi Eks Binaan



Sumber : Dokumen BPRSW

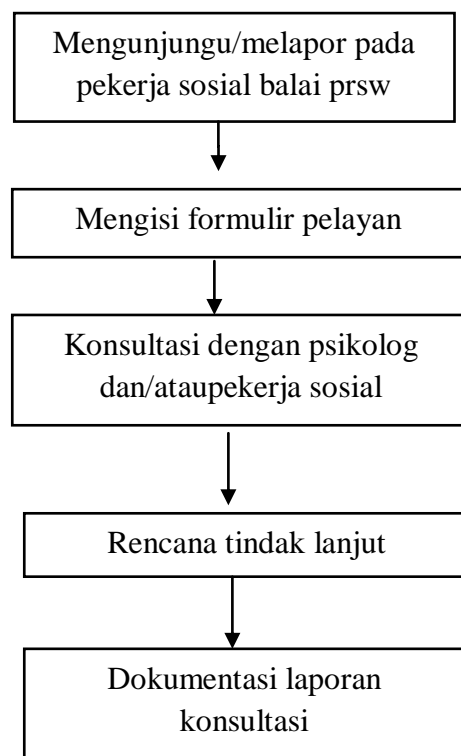
### Persyaratan

- 1) perempuan usia 17-40 th
- 2) Eks Binaan Balai PRSW Yogyakarta atau alumni UPTD lingkungan dingsos yang memenuhi syarat
- 3) Fotocopy surat Keterangan Seleksi pelayanan di balai prsw /uptd lingkungan dinas social lainnya
- 4) Surat izin dari perusahaan setempat(jika telah bekerja)
- 5) Fotocopy kartu identitas
- 6) Belum pernah ikut sertifikasi

### 5. Konsultasi Psikosial

#### **system, mekanisme dan prosedur**

Bagan 4. 5 System Mekanisme dan Prosedur Konsultasi Psikosial



*Sumber : Dokumen BPRSW*

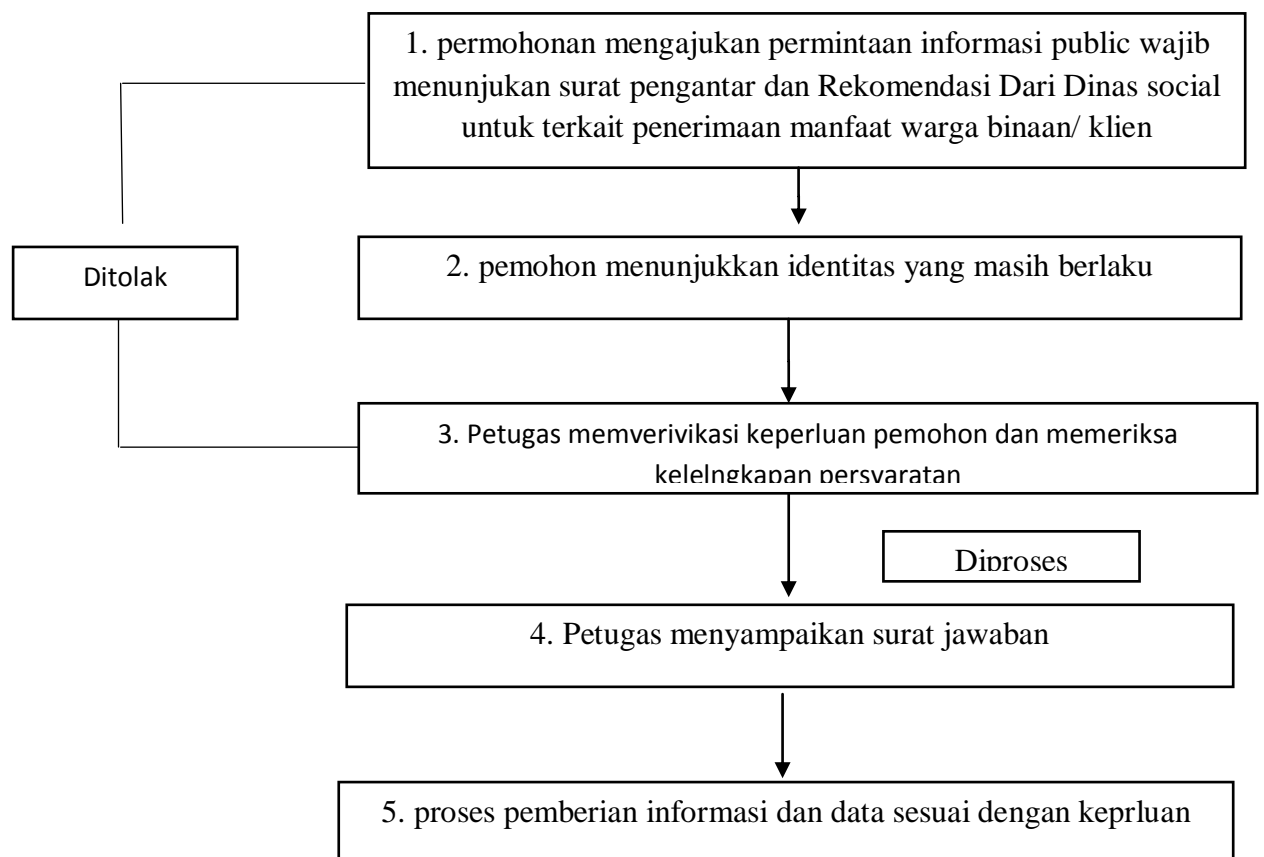
persyaratan

- 1) Perempuan yang memiliki permasalahan social
- 2) Bersedia mengisi formulir pelayanan
- 3) Menunjukkan kartu identitas

## 6. Layanan Informasi Publik

### sistem mekanisme, dan prosedur

Bagan 4. 6 Sistem mekanisme dan prosedur Layanan Informasi Publik



Persyaratan pelayanan

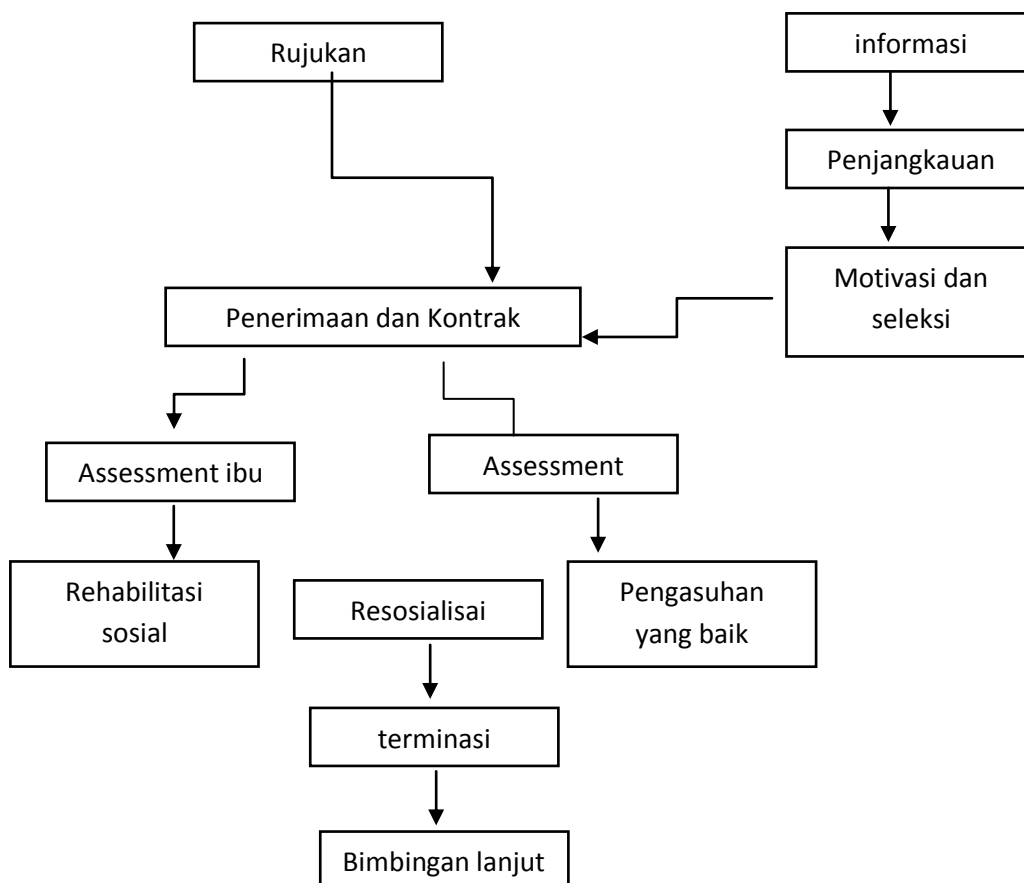
- 1) Mengisi formulir permintaan informasi public.
- 2) Menunjukkan KTP/ identitas lain dan melampirkan fotocopy KTP/ identitas lain.

- 3) Wajib menunjukkan surat permohonan ijin dari lembagayang bersangkutan dan Rekomendasi dari dinas social DIY jika informasi yang diminta terkait dengan penerima manfaat /warga binaan /klien Balai PRSW
- 4) Penggunaan informasi public wajib menggunakan formasi public dengan mencantumkan sumber dari mena memperoleh informasi Publik, baik yang digunakan untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan publikasi sesuai dengan ketentuan peraturan keundang undangan.

## 7. Pelayanan Wisma Bunda

### Sistem mekanisme dan prosedur

Bagan 4. 7 Sistem Mekanisme dan Prosedur Pelayanan Wisma Bunda



Sumber : Dokumen BPRSW

Persyaratan :

- 1) Perempuan usia 17- 40 tahun dengan balitanya yang masalah sosial, nasih mampu mengikuti bimbingan fisik, mental, sosial, dan keterampilan.
- 2) Surat rujukan (jika ada)
- 3) Fotocopy kartu identitas (jika ada)
- 4) Fotocopy Kartu Keluarga (jika ada)
- 5) Fotocopy ijazah pendidikan terakhir (jika ada)Kartu BPJS / Jamkes (jika ada).

#### 4.1.9 Karakteristik dari informan

Subyek utama dari penelitian ini adalah pekerja sosial dan juga warga binaan yang ada di BPRSW Yogyakarta serta beberapa subjek pendung yaitu kepala pimpinan BPRSW dan juga psikolog BPRSW Yogyakarta. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa di BPRSW Yogyakarta terdapat lima pekerja sosial yang terdiri dari dua orang perempuan dan tiga orang laki-laki. Untuk lebih jelas berikut adalah penjabaran profil pekerja sosial sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Profil Pekerja Sosial

No	Nama (Inisial)	Usia	Jenis kelamin	Agama	PDDK/JU RSN	Jabatan
1.	TL	54	L	Islam	S1 Pendidikan Kurikulum	Peksos Madya
2.	NN	54	L	Islam	S1 Pendidikan Filsafat	Peksos Ahli Muda
3.	SR	52	P	Islam	SLTA Kejuruan	Peksos Terampil Penyelia
4.	SN	52	L	Islam	Sekolah Menengah Atas	Peksos Terampil Penyelia

5.	DS	32	P	Islam	D-VI Pekerja Sosial	Peksos Ahli Pratama
----	----	----	---	-------	---------------------------	---------------------------

*Sumber* :Dokumen BPRSW

Dari data diatas peneliti telah menentukan kriteria-kriteria yang cocok dengan pekerja sosial, adapun kriteria tersebut antara lain pekerja sosial yang menangani kasus kekerasan seksual, pekerja sosial yang aktif dan juga sudah bekerja di BPRSW Yogyakarta minimal 2 tahun, dan pekerja sosial yang sudah berpengalaman. Berdasarkan rekomendasi yang diberikan oleh ibu kepala, maka peneliti menetapkan dua pekerja sosial yang akan menjadi informan dari penelitian ini, pekerja sosial tersebut adalah TL (54 Tahun) dan SR (52 Tahun).

Adapun alasan peneliti memilih TL (54 Tahun) dan SR (52 Tahun) sebagai subjek penelitian adalah karena TL dan SR adalah termasuk pekerja sosial yang aktif di BPRSW dan juga termasuk pekerja sosial yang sudah berpengalaman pada bidangnya. Kemudian agar mempermudah penyebutan informan dan pembahasan ini, pekerja sosial akan peneliti sebut dengan sebutan TL = Pekerja Sosial 1 dan SR = Pekerja Sosial 2.

Wawancara juga akan dilakukan dengan kepala pimpinan BPRSW Yogyakarta dan juga psikolog, hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui peran pekerja sosial sejauh mana dan data yang didapat dari pimpinan balai akan menjadi data penguat dari data yang telah diperoleh dari pekerja sosial.

Selanjutnya akan dilakukan juga wawancara dengan klien yang ada di BPRSW Yogyakarta. Peneliti telah menentukan kriteria yang cocok dengan

penelitian yang peneliti lakukan, adapun kriteria tersebut adalah klien yang mengalami kekerasan seksual, klien yang masih berusia remaja, dan juga klien sedang dalam keadaan stabil dan bisa memberikan keterangan. Berdasarkan dari rekomendasi dari pekerja sosial dan juga psikolog maka peneliti mendapatkan 3 klien, klien tersebut adalah DD (16 Tahun), SF (16 Tahun), dan NAP (16 Tahun).

DD adalah remaja yang berusia 16 tahun yang berasal dari Bantul. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan pekerja sosial 1 bahwasanya DD tidak hanya mengalami permasalahan kekerasan seksual, DD juga adalah korban dari *broken home*, KTD dan remaja rawan sosial. Diketahui saat DD sedang duduk di sekolah dasar orang tua DD bercerai dan DD tinggal bersama neneknya yang sudah ditinggal meninggal oleh suaminya sehingga DD hanya hidup berdua dengan neneknya. Diketahui ibu DD bekerja diluar kota sedangkan ayah DD sudah tidak lagi diketahui keberadaannya dima sehingga kurangnya pengawasan kepada DD. Saat DD sedang duduk di kelas 3 SMP, DD memiliki seorang pacar namun pacarnya tersebut sudah tidak bersekolah melainkan bekerja sebagai buruh bangunan. Saat itu DD dipaksa untuk melakukan hubungan suami istri namun DD tidak mau sehingga pacarnya tersebut mengancam akan memukuli dan juga memutuskan hubungan dengan DD, karena pada saat itu DD sangat mencintai pacaranya sehingga DD mau untuk melakukan hubungan suami istri. DD juga dijanjikan untuk dinikahnya semisal nanti terjadi kehamilan. Setelah beberapa lama mereka melakukan hubungan tersebut DD pun hamil namun pacarnya tidak mau menikahinya alasanya karena pacarnya tersebut tidak memiliki biaya untuk menikah. Maka dari itu DD memutuskan untuk



datang ke BPRSW Yogyakarta setelah mendapat rekomendasi dari temanya. Pekerja sosial yang mendampingi DD adalah pekerja sosial 1.<sup>15</sup>

SF berusia 16 tahun. SF ini berasal dari kota Yogyakarta. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan pekerja sosial 2 diketahui bahwa SF mengalami kekerasan seksual dan juga KTD. Pada saat SF sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah atas (SMA) SF melakukan hubungan suami istri dengan pacarnya. SF mengaku kepada pekerja sosial 2 bahwa pada awalnya dia tidak mau melakukan hal tersebut dan setelah banyak bujuk rayu yang dilakukan oleh pacarnya akhirnya SF mau melakukan hubungan suami istri dengan iming-iming akan akan dinikahi jika sampai terjadi kehamilan. Setelah beberapa bulan ternyata SF hamil dan pacarnya sudah mau bertanggung jawab namun ibu dari SF tidak menyetujui jika anaknya menikah dengan laki-laki tersebut sehingga ibu dari SF memasukan SF ke BPRSW. Pekerja sosial yang menangani SF adalah pekerja sosial 2.<sup>16</sup>

Selanjutnya NAP yang berusia 15 tahun. NAP berasal dari kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pekerja sosial 2 diketahui bahwa NAP mengalami pelecehan seksual dan KTD. NAP mengaku kepada pekerja sosial bahwa dirinya dipaksa oleh ayahnya untuk melakukan hubungan suami istri jika NAP menolak maka ia akan dipukuli sehingga dirinya merasa takut dan menuruti keinginan ayahnya. Hal ini sudah berlangsung selama 2 tahun belakangan namun NAP tidak berani mengadu dengan ibunya karena takut dipukuli oleh ayahnya. Akhirnya setelah kasus ini terbongkar NAP di masukan ke BPRSW oleh

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 1 di BPRSW Yogyakarta 19 februari pukul 09.15

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 2 di BPRSW Yogyakarta 08 februari pukul 11.15

masyarakat setempat. Pekerja sosial yang menangani NAP adalah pekerja sosial 2.<sup>17</sup> Berikut adalah profil informan klien BPRSW Yogyakarta :

Tabel 4. 3 Profil Informan Klien BPRSW

No	Nama (Inisial)	Usia	Pendidikan Terahir	Agama	Lama di BPRSW	Riwayat Permasalahan
1.	DD	16 Tahun	SMP	Islam	15 Bulan	Pelecehan Seksual, KTD , <i>Broken Hone</i> , Rawan Sosial
2.	SF	16 Tahun	SMP	Islam	10 Bulan	Pelecehan Seksual, KTD
3.	NAP	15 Tahun	SMP	Islam	1 bulan	Pelecehan Seksual, KTD

*Sumber* : Dokumen BPRSW

#### 4.2 Peran Pekerja Sosial Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW)

Sesuai dengan Tupoksi

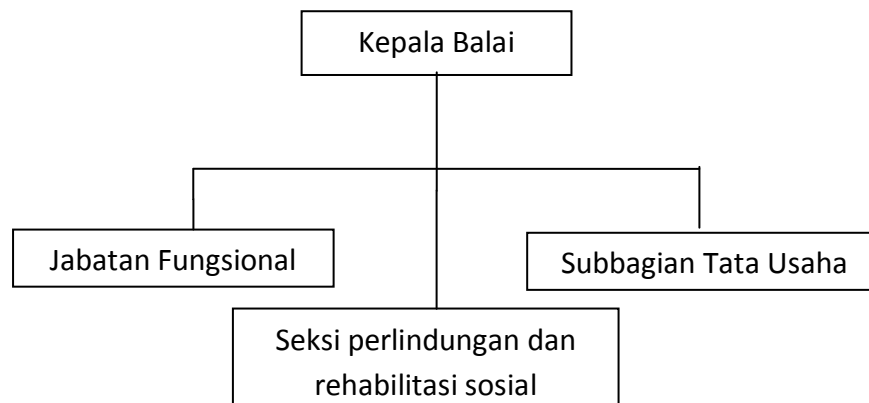
Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW )Yogyakarta adalah salah satu lembaga yang mesmberikan pelayanan bagi masyarakat. BPRSW merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Sosial DIY sebagai lembaga pelayanan bagi masyarakat (*public service*) yang memberikan perlindungan, pelayanan dan rehabilitasi sosial untuk membantu wanita yang menagami permasalahan sosial. Adapun tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) dari BPRSW Yogyakarta yang sudah diatur di Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) nomor 90 tahun 2018 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Tugas Fungsi dan Tata Kerja , antara lain adalah sebagai berikut :

##### 4.2.1 Tugas pokok dan fungsi BPRSW

Bagan Susunan Oranisasi Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 2 di BPRSW Yogyakarta 08 februari pukul 11.45

Bagan 4. 8 Susunan Organisasi BPWRS



Sumber : Dokumen BPRSW

#### Pasal 9

Susunan Organisasi Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita, terdiri atas:

- a. Kepala balai;
- b. Subbagian Tata Usaha
- c. Seksi Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita
- d. Jabatan fungsional

#### Pasal 10

- 1) Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita sebagaimana dimaksud pasal 2 ayat (1) huruf b mempunyai tugas sebagai pelaksana teknis dalam perlindungan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial wanita rawan sosial ekonomi wanita tuna susila, wanita korban tindak kekerasan, wanita pekerja migran bermasalah sosial, dan wanita korban perdagangan orang (*trafficking*) untuk meningkatkan persentase warga binaan yang memiliki kapasitas untuk mandiri dan berfungsi sosial.
- 2) Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita mempunyai fungsi ;

1. Penyusunan proram kerja balai;
2. Penyusunan teknis operasional perlindungan dan rehabilitasi sosial;
3. Penyebarluasan informasi dan sosialisasi;
4. Penyelenggaraan identifikasi, *asesment*, dan pemetaan pelayanan;
5. Penyelenggaraan perlindungan dan rehabilitasi sosial;
6. Pelaksanaan pendampingan dan advokasi sosial
7. Pengembangan koordinasi, jejaring dan pelaksanaan rujukan;
8. Penyelenggaraan pengembangan kapasitas pelayanan;
9. Pelaksanaan reintegrasi dan resoliasisasi warga binaan pada keluarga dan/ atau masyarakat;
10. Fasilitas penyelenggaraan konsultasi dan edukasi;
11. Pengembangan inovasi pelayanan balai;
12. Pelaksanaan ketatausahaan;
13. Pemantauan evaluasi dan penyusunan laporan proram balai; dan
14. Pelaksanaan tugas lain yan diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas.

#### Pasal 11

1. Subbagian Tata Usaha sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 huruf b mempunyai tugas kearsipan, keuangan, kepegawaian, pengilangan barang, kerumahtanggan, kehumasan,kepustakaan serta penyusunan program dan laporan kinerja.
2. Untuk melaksanakan tugas yang sebagaimana dimaksud pada ayat
  - (1) Subbagian Tata Usaha mempunyai fungsi :
    - 1) Penyusunan program kerja Subbagian Tata Usaha;
    - 2) Penyusunan program kerja Balai;

- 3) Pengolahan kearsipan;
- 4) Pengolahan keuangan;
- 5) Pengolahan kepegawaian;
- 6) Pelaksanaan kegiatan kerumahtanggan;
- 7) Pelaksanaan kehumasan;
- 8) Pengolahan barang;
- 9) Penyelenggaraan dan pengolahan asrama;
- 10) Pengolahan kepustakaan;
- 11) Pengolahan data dan pelayanan informasi dan pengembangan sistem informasi Balai;
- 12) Pelaksanaan pemantauan, evaluasi dan penyusunan laporan program Balai;
- 13) Pemantauan, evaluasi dan penyusunan laporan proram Subbagian Tata Usaha; dan
- 14) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas dan fungsi.

#### Pasal 12

- 1) Seksi Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 huruf c mempunyai tugas melaksanakan Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Wanita Rawan Sosial Ekonomi, Wanita Tuna Susila, Wanita Korban Tindak Kekerasan, Wanita Pekerja Migran Bermasalah Sosial, Dan Wanita Korban Perdagangan Orang (*Trafficking*).
- 2) Untuk melaksanakan tugas sebaaimana dimaksud pada ayat (1) Seksi Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial mempunyai fungsi :

1. Penyusunan rencana kerja Seksi;
2. Penyusunan teknis operasional perlindungan dan rehabilitasi sosial;
3. Penyebarluasan informasi dan sosialisasi;
4. Pelaksanaan identifikasi, *asesmen* dan pemetaan pelayanan;
5. Pelaksanaan perlindungan dan rehabilitasi sosial;
6. Pelaksanaan pendampingan dan advokasi sosial;
7. Pelaksanaan koordinasi, pengembangan jejaring dan rujukan;
8. Pelaksanaan pengembangan kapasitas pelayanan;
9. Pelaksanaan reintegrasi dan resosialisasi warga binaan pada keluarga dan / atau masyarakat;
10. Pelaksanaan konsultasi dan edukasi;
11. Pemantauan, evaluasi dan penyusunan laporan kegiatan Seksi Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial; dan
12. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas.<sup>18</sup>

Peneliti menemukan bahwa di BPRSW Yogyakarta terdapat lima pekerja sosial yang terdiri dari dua perempuan dan tiga laki-laki. Untuk lebih detail penjabaran profil pekerja sosial sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Penjabaran Pekerja Sosial

No	Nama (Inisial)	Usia	Jenis kelamin	Agama	PDDK/JU RSN	Jabatan
1.	TL	54	L	Islam	S1 Pendidikan Kurikulum	Peksos Madya
2.	NN	54	L	Islam	S1 Pendidikan Filsafat	Peksos Ahli Muda

<sup>18</sup> Sumber dokumentasi BPRSW dari Dokumen BPRSW

3.	SR	52	P	Islam	SLTA Kejuruan	Peksos Terampil Penyelia
4.	SN	52	L	Islam	Sekolah Menengah Atas	Peksos Terampil Penyelia
5.	DS	32	P	Islam	D-VI Pekerja Sosial	Peksos Ahli Pratama

Sumber : Dokumen BPRSW

Pekerja sosial bekerja sesuai dengan jabatan yang telah dicapai. Adapun yang menjadi informan dari penelitian ini adalah pekerja sosial dengan inisial TL dan juga pekerja sosial dengan inisial SR. Peneliti memilih informan ini karena TL dan SR adalah termasuk pekerja sosial yang paling tua dan juga paling lama berada di BPRSW Yogyakarta, selain itu TL dan juga SR sudah berpengalaman dalam bidangnya. Adapun tugas pokok dan fungsi dari TL dan SR sesuai dengan pangkat yang telah dimiliki adalah sebagai berikut :

1) Tugas Pokok Madya

1. Memberika supervisi dalam kegiatan dalam kegiatan *asesment* masalah, kebutuhan sumber penerima program pelayanan kesejahteraan sosial.
2. Melaksanakan evaluasi proses *asesmen* masalah, kebutuhan dan sistem sumber penerima program pelayanan kesejahteraan sosial.
3. Melaksanakan temu bahas evaluasi hasil program pelayanan kesejahteraan sosial secara menyeluruh.
4. Memberikan konsultasi dalam pengkajian kebijakan dan perencanaan proram pelayanan kesejahteraan sosial.
5. Melaksanakan pengkajian kebijakan krbijakan program pelayanan kesejahteraan sosial pada tingkat makro.

6. Menyusun rencana program pelayanan kesejahteraan sosial pada tingkat makro.
7. Menyusun konsepsi pengembangan model pelayanan kesejahteraan sosial
8. Melaksanakan uji coba model pelayanan kesejahteraan sosial.
9. Merumuskan dan mengembangkan model pelayanan kesejahteraan sosial untuk tingkat makro
10. Melaksanakan evaluasi program pelayanan kesejahteraan sosial pada tingkatan makro.
11. Menyusun laporan hasil evaluasi program pelayanan kesejahteraan sosial pada tingkat makro
12. Memperluas laporan hasil evaluasi program pelayanan kesejahteraan sosial pada tingkat makro
13. Memberikan supervisi dalam kegiatan dalam kegiatan *asesment* masalah, kebutuhan sumber penerima program pelayanan kesejahteraan sosial.
14. Melaksanakan evaluasi proses *asesmen* masalah, kebutuhan dan sistem sumber penerima program pelayanan kesejahteraan sosial.
15. Melaksanakan temu bahas evaluasi hasil program pelayanan kesejahteraan sosial secara menyeluruh.
16. Memberikan konsultasi dalam pengkajian kebijakan dan perencanaan program pelayanan kesejahteraan sosial.
17. Melaksanakan pengkajian kebijakan kebijakan program pelayanan kesejahteraan sosial pada tingkat makro.
18. Menyusun rencana program pelayanan kesejahteraan sosial pada tingkat makro.
19. Menyusun konsepsi pengembangan model pelayanan kesejahteraan sosial



20. Melaksanakan uji coba model pelayanan kesejahteraan sosial.
  21. Merumuskan dan mengembangkan model pelayanan kesejahteraan sosial untuk tingkat makro
  22. Melaksanakan evaluasi program pelayanan kesejahteraan sosial pada tingkatan makro.
  23. Menyusun laporan hasil evaluasi program pelayanan kesejahteraan sosial pada tingkat makro
  24. Memperluas laporan hasil evaluasi program pelayanan kesejahteraan sosial pada tingkat makro.
- 2) Pekerja sosial penyelia
1. Melaksanakan program pelayanan kesejahteraan sosial terhadap pihak yang berpengaruh terhadap penerima program pelayanan kesejahteraan sosial.
  2. Memberikan supervisi dalam kegiatan seleksi calon penerima program pelayanan kesejahteraan sosial.
  3. Melaksanakan evaluasi kegiatan seleksi calon penerima program pelayanan kesejahteraan sosial.
  4. Melaksanakan kegiatan temu bahas hasil *asesmen* masalah, kebutuhan dan sistem sumber penerima program pelayanan kesejahteraan sosial sebagai peserta.
  5. Menyusun rencana pemecahan masalah bersama penerima program pelayanan kesejahteraan sosial dalam rencana kegiatan bimbingan fisik.
  6. Menyusun rencana pemecahan masalah bersama penerima program pelayanan kesejahteraan sosial dalam rencana kegiatan bimbingan keterampilan.

7. Menyusun rencana pemecahan masalah bersama penerima program pelayanan kesejahteraan sosial dalam rencana kegiatan resosialisasi.
8. Melaksanakan temu bahas dalam penyusunan pemecahan masalah bersama penerima program pelayanan kesejahteraan sosial dalam rencana kegiatan bimbingan fisik, keterampilan, dan resosialisasi.
9. Melaksanakan temu bahas, dalam penyusunan rencana pemecahan masalah penerima program pelayanan kesejahteraan sosial sebagai peserta.
10. Memberi motivasi kepada penerima program pelayanan kesejahteraan sosial dan bimbingan sosial.
11. Melaksanakan kegiatan bimbingan sosial terhadap penerima program pelayanan kesejahteraan sosial.
12. Memberikan supervisi kepada pekerja sosial di bawahnya dalam resosialisasi.
13. Melaksanakan temu bahas evaluasi hasil program pelayanan kesejahteraan sosial secara menyeluruh.
14. Melaksanakan kegiatan bimbingan dan pembinaan lanjut terhadap eks penerima program pelayanan kesejahteraan sosial dalam bentuk menggali dan mengkaitkan dengan sistem sumber yang tersedia.<sup>19</sup>

#### 4.2.2 Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial

Setiap pekerja sosial memiliki tugas dan perannya masing-masing sesuai dengan jabatan yang telah mereka dapatkan dari dinas sosial. Namun secara keseluruhan apa yang dikerjakan oleh pekerja sosial setiap harinya tidak

---

<sup>19</sup> Sumber dokumentasi BPRSW dari Dokumen BPRSW

memiliki perbedaan yang signifikan . Adapun peran yang dilakukan pekerja sosial setiap harinya antarlain sebagai berikut:

#### 4.2.2.1 Melakukan konseling dengan klien

Konseling ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh peksos terhadap klien. Biasanya ketika pekerja sosial melakukan konseling maka yang dilakukan adalah dengan memberikan motivasi kepada klien. Hal ini terlihat ketika peneliti menanyakan tentang proses penanganan kekerasan seksual bagi klien maka pekerja sosial 1 memberikan jawaban sebagai berikut :

“...jadi memang disini tuh gak ada penanganan khusus mbak kecuali ya konseling sama kami para peksos untuk memberikan motivasi, memberi saran, memberi semangat...”<sup>20</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara diatas membuktikan bahwa terjadi komunikasi yang efektif sebagaimana prinsip dasar menurut Henry S. Maas. Hal ini terlihat berdasarkan adanya motivasi yang diberikan oleh pekerja sosial 2 kepada klien sehingga terjadilah proses dimana pekerja sosial 2 memahami kondisi yang sedang dialami oleh klien. Dengan terjadinya komunikasi yang efektif antara pekerka sosial dan klien dengan memeberikan motivasi, memeberikan saran kepada klien sehingga memebuat klien merasa lebih dekat dengan pekerja sosial dan juga klien lebih terbuka untuk menceritakan masalah yang sedang dialami.

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 1 di BPRSW Yogyakarta 19 februari pukul 09.15

#### 4.2.2.2 Membantu terlaksananya kegiatan bimbingan rehabilitasi sosial dan keterampilan

Supaya terlaksananya kegiatan bimbingan rehabilitasi dan keterampilan dengan baik maka kami sebagai pekerja sosial harus memastikan bahwa klien mengikuti program rehabilitasi dan juga keterampilan yang ada. Jika klien menolak untuk mengikuti kegiatan tersebut maka tugas pekerja sosial untuk mencari tahu kenapa klien tersebut tidak mau mengikuti program rehabilitasi. Hal tersebut terlihat saat peneliti menanyakan tentang program yang dilakukan oleh pekerja sosial setiap harinya maka pekerja sosial 1 memberikan jawaban sebagai berikut :

“...program kami ya sesuai sama jadwal yang ada mbak, kami memastikan kalo klien itu ikut serta dalam setiap kegiatan yang ada, jika klien tidak mau mengikuti kegiatan maka kami akan panggil klien tersebut dari kami tanyakan mengapa kamu gak mau ikut kegiatan, biasanya setelah di nasehatin terus di berikan motivasi, klien tersebut sudah mau mengikuti kegiatan mbak walaupun masih bolong-bolong tapi setidaknya sudah ada kemajuan sedikit demi sedikit mbak ...”<sup>21</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara diatas terlihat bahwa pekerja sosial berupaya untuk memberikan motivasi sesuai dengan prinsip *individualisasi* menurut Henry S. Maas yaitu seorang pekerja sosial mempunyai prinsip membantu klien secara individu sehingga lebih mudah untuk memberikan pemahaman kepada klien. Seperti saat klien tidak mau mengikuti kegiatan bimbingan pekerja sosial akan memberikan pengarahan, memberikan pemahaman dan juga motivasi sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh klien agar klien dapat mengikuti kegiatan bimbingan. Pelayanan yang dilakukan oleh pekerja

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 1 di BPRSW Yogyakarta 19 februari pukul 09.15

sosial sesuai dengan kebutuhan dari klien sehingga diharapkan agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal bagi klien.

#### 4.2.2.3 Mencari klien di kantong-kantong masyarakat

Pekerja sosial memberikan sosialisasi kepada masyarakat luas guna untuk menginformasikan program-program pelayanan rehabilitasi yang ada di BPRSW Yogyakarta. Pekerja sosial bekerjasama dengan aparat desa, lembaga , LSM, dan pihak pihak lainnya. Hal ini bertujuan untuk memeperluas cakupan dari BPRSW Yogyakarta sebagai balai rehabilitasi. Hal ini terlihat ketika peneliti menanyakan tentang tugas pokok dari pekerja sosial maka pekerja sosial 1 memberikan jawaban sebagai berikut :

“...peksos itu berkewajiban untuk mencari klien di kantong-kantong permasalahan semacam hubungannya dengan kesra dikelurahan kalo sekarang struktur organisasinya sudah berubah menjadi kasih pelayanan. Kami datang ke kelurahan kami tanyakan “pak apakah ada yang sesuai dengan kriteria kami tidak?” nah biasanya dari kelurahan menjawab, kalo memang ada silahkan nanti untuk dikirim kesini...”<sup>22</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa pekerja sosial sudah melakukan tugas pokok dan fungsinya berdasarkan PERGUB DIY No 90 Tahun 2018 pasal 12 ayat 2 bagian C yang berbunyi seksi perlindungan dan rehabilitasi sosial memiliki fungsi untuk menyebarluaskan informasi dan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan agar masyarakat mengetahui adanya lembaga Perlindungan dan Rehabilitasi bagi wanita-wanita yang mengalami permasalahan sehingga bila ada dilingkungan masyarakat, wanita dengan kriteria yang telah dipaparkan diharapkan agar masyarakat bisa

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 1 di BPRSW Yogyakarta 06 februari pukul 14.15

mengkomunikasikan kepada pihak BPRSW Yogyakarta supaya dapat di tindak lanjuti kembali.

#### 4.2.2.4 Pengungkapan dan Pemecahan Masalah (PPM) Klien

Dalam hal ini pekerja sosial melakukan pengkajian terhadap situasi masalah klien. Untuk menyelesaikan permasalahan pada klien membutuhkan bantuan dari orang lain. Hal ini terlihat saat peneliti menanyakan tentang bagaimana penanganan bagi klien yang menolak untuk mengikuri program rehabilitasi yang ada di BPRSW maka pekerja sosial 2 memberikan jawaban sebagai berikut :

“...maka kami akan memanggil memanggil keluarganya sehingga keluarga bisa menasehati klien tersebut karena jika dinasehati oleh keluarganya sendiri klien akan merasa lebih nyaman dan kemungkinan besar klien akan lebih mudah mengerti dan amemahami apa yang dijelaskan. Namun ketika klien memang sudah tidak bisa ditangani lagi oleh pekerja sosial maupun dengan psikolog dan kalo udah didangin pihak keluarga masih aja gak bisa dibilangin ya kami biasanya mengadakan case conference (CC) dengan banyak pihak, kami mengundang dari kepolisisan, pekerja sosian, pihak lembaga, pihak keluarga mbak biasanya juga klien kami hadapkan kami tanyakan mauya seperti apa...”<sup>23</sup>

Berdasarkan dari kutipan wawancara diatas diketahui bahwa pemecahan masalah yang dilakukan oleh BPRSW Yogyakarta tidak hanya sebatas dilakukan sendiri oleh pihak BPRSW melaikandari pihak BPRSW melakukan kerjasama dengan pihak-pihak lain kerjasama tersebut dilakukan dengan mengundang pihak keluarga dari klien, pihak perujuk klien, kepolisian, dan psikolog.

Ketika klien sudah tidak bisa lagi ditangani oleh pekerja sosial dan juga psikolog makan pihak BPRSW akan mendatangkan pihak keluarga atau pihak yang merujuk klien tersebut agar bisa menasehati,

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 2 di BPRSW Yogyakarta 08 february pukul 11.45

memberikan motivasi dan juga memberikan pengarahan kepada klien, namun ketika sudah didatangkan keluarga dari klien atau pihak perujuk dari klien tetapi klien masih belum ada perubahan maka akan dilakukan *case conference (CC)*. CC ini dilakukan dengan mengundang banyak pihak seperti keluarga dari klien, pihak perujuk klien, pihak lembaga, kepolisian, psikolog dan juga pihak lembaga lain sehingga diharapkan adanya solusi bagi permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien.

#### 4.2.2.5 Pendalaman Materi dan Pengasuhan

Kegiatan ini dilakukan guna untuk memberikan waktu yang lebih kepada klien untuk bercerita dengan pekerja sosial. Biasanya dalam pendalaman materi di isi dengan memberika materi yang berisikan motivasi sehingga diharapkan bisa lebih membatu klien untuk bangkit dari keterpurukan yang dirasakan. Kegiatan ini biasanya dilakukan di aula dengan menghadirkan instruktur profesional maupun dengan mengundang alumni yang sudah berhasil dan juga di musholah dengan mengundang instruktur agama. Hal ini terlihat saat peneliti menanyakan tentang penanganan yan seperti apa yang dilakukan oleh pekerja sosial bagi klien yang mengalami permasalahan kekerasan seksual maka pekerja sosial 1 memberikan jawaban sebagai berikut :

“...kami hanya sebatans memeberikan motivasi, memberika pandangan-pandangan positif kedepan sehingga harapan kami klien tersebut bisa mulai terbika fikiranya mbak, kadang juga kami memberikan motivasi dengan mengundang instruktur yang sudah berpengalaman mbak, kalo tidak ya kami mengundang alumni yang sudah berhasil untuk membagi pengalamannya dan tips tips supaya bisa berhasil juga untuk memberikan motivasi kepada klien mbak, kami juga tidak hanya memotivasi dari sego sosial mbak kami juga mendatangkan instruktur

agama biar seimbang mbak jadi dari sosialnya ada dan agamanya juga ada mbak...”<sup>24</sup>

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa BPRSW dalam mengupayakan pelayanan secara maksimal maka dari pihak BPRSW melakukan langkah-langkah sebagai berikut. 1) mengundang instruktur yang berpengalaman dalam bidangnya untuk mengisi kelas keterampilan sehingga diharapkan agar bisa memberikan pengetahuan kepada klien. di BPRSW ada kelas keterampilan jahit, keterampilan salon, keterampilan olahan pangan dan juga batik, disetiap kelas memiliki instruktur yang mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh klien sehingga diharapkan bisa membantu klien untuk memberikan pemahaman tentang keterampilan yang sedang dikerjakan. 2) langkah yang kedua yaitu dari pihak BPRSW Yogyakarta mengundang alumni yang sudah berhasil untuk memberikan motivasi kepada klien, alumni juga akan memberikan tips dan trik bagaimana cara agar bisa sukses setelah keluar dari BPRSW supaya klien yang masih berada di BPRSW bisa lebih semangat kembali.. Hal ini dilakukan agar klien memiliki motivasi kembali dan juga lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di BPRSW.

#### 4.2.3 Peran pekerja sosial dalam menangani korban kekerasan seksual

Berdasarkan teori menurut Zastrow, peran yang dilakukan oleh pekerja sosial ada 7 dalam menangani permasalahan klien, peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial saling melengkapi. Dari ketujuh peran pekerja sosial

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 1 di BPRSW Yogyakarta 19 februari pukul 11.45



menurut Zastrow terhadap remaja yang mengalami kekerasan seksual yaitu sebagai *Enable, Broker, Expert, Sosial Planer, Advicate, Activist, Educator*. Menurut dari hasil pengamatan peneliti pekerja sosial berperan dalam penanganan remaja korban kekerasan seksual, hal ini terlihat dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, adapun hasilnya sebagai berikut :

#### 4.2.3.1 Enable

*Enable* adalah pekerja sosial membantu klien untuk bisa mengidentifikasi masalah yang sedang dialami dan juga mengembangkan kapasitasnya sehingga diharapkan klien dapat menangani permasalahan mereka sendiri secara lebih efektif.<sup>25</sup> Hal ini terlihat ketika peneliti menanyakan bagaimana proses penanganan yang dilakukan itu yang seperti apa untuk kekerasan seksual?

“...Kalo kita program khusus memang gak ada mbak yo, program ini khusus menangani kekerasan seksual itu memang program kita gak ada, jadi nek program kita ya umum. Maksud kami umum itu program kami ya sesuai yang sudah ada di program itu dan memang untuk warga binaan kami yang terdiri dari 10 kriteria itu. Contoh aja ya mbak si D, otaknya gak sampe untuk berfikir dia ini sebagai korban lalu pelakunya ada dirumah tapi dia sendiri tidak merasa menjadi korban dia ini pengen pulang terus, nah ini biasanya kami omongin, “ndok tak kandani yo kenapa kamu disini karna kamu sedang dalam kondisi hamil, sebenarnya kamu itu dalam kondisi seperti ini kamu memang tidak boleh ketemu dengan keluargamu ini, dan kamu memang harus kerasan disini biar tidak ketemu dengan pelaku. Nah contohnya gitu mbak sebernya klien ini gak merasa kalo ancaman itu ada dirumahnya, yang penting dia kangen dengan keluarganya dan pengunya Cuma pulang aja padahal sebenarnya butuh perlindungan biar tidak pulang gitu mbak. Klien tersebut tidah menyadari kalo posisi disini itu yang paling aman yaitu untuk menyelamatkan dia dari pelaku yang bukan orang lain tapi malah kelurganya sendiri...”<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Adi, I, R. (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*. Jakarta: PT Raja Grafindi Persada. hal. 146

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 2 di BPRSW Yogyakarta 01 Maret 2019 pukul 13.18

Berdasarkan dari kutipan wawancara diatas diketahui bahwa pekerja sosial melakukan perannya untuk membantu klien dalam mengidentifikasi dan juga memahami masalah yang sebenarnya kepada klien, hal ini sesuai dengan teori Zastrow.

#### 4.2.3.2 Broker

Pekerja sosial berperan menjadi seorang broker yaitu sebagai penghubung bagi individu ataupun kelompok didalam masyarakat yang membutuhkan bantuan ataupun layanan masyarakat, tetapi mereka masih belum tahu dimana dan juga bagaimana mendapatkan bantuan tersebut. Dari hasil observasi dan juga wawancara yang telah peneliti lakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa pekerja sosial telah melakukan peranya sebagai *broker*, hal tersebut terlihat ketika peneliti menanyakan tentang tupoksi dari pekerja sosial, maka pekerja sosial memberikan jawaban sebagai berikut

“...untuk mencari klien di kantong-kantong permasalahan semacam hubunganya dengan kesra dikelurahan kalo sekarang struktur organisasinya sudah berubah menjadi kasih pelayanan. Kami datang ke kelurahan untuk melakukan sosialisasi, kami tanyakan “pak apakah ada yang sesuai dengan kriteria kami tidak?” nah biasanya dari kelurahan menjawab, kalo memang ada silahkan nanti untuk dikirim kesini...”<sup>27</sup>

Dari kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial melakukan sosialiasi karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa ada lembaga yang mampu menampung wanita-wanita yang mengalami permasalahan-permasalahan tertentu. pekerja sosial menyebarluaskan informasi ke masyarakat bahwasanya ada lembaga yang mampu menampung wanita-wanita yang mengalami

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 1 di BPRSW Yogyakarta 06 Februari 2019 pukul

permasalahan sesuai dengan kriteria yang nantinya wanita tersebut akan di bina, di bimbing dan juga di beri keterampilan sehingga ketika selesai darimelakukan program pelayanan di BPRSW Yogyakarta wanita-wanita tersebut mampun dan siap untuk kembali lagi kelingkungan masyarakat.

#### 4.2.3.3 *Expert*

Menurut Zastrow pekerja sosial adalah sebagai tenaga ahli yang banyak memberikan saran, dukungan, dan juga informasi. Namun saran dan juga usulan yang diberikan merupakan sebagai masukan atau gagasan bagi klien menjadi bahan pertimbangan. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan juga wawancara yang telah peneliti lakukan kepada pekerja sosial dan juga klien, hasil wawancara tersebut antara lain sebgaai berikut :

“...Terus gimana respon dari pak tulus pas kamu ketika kamu cerita gitu?...”

“...Ya biasanya pak tulus tuh ngasih saran mbak, ya kalo gak ngasih motivasi gitu, atau malah pernah aku dimarahin waktu itu gara-gara aku tuh berantem sama anak sini mbak haha tapi aku gak marah sama pak tulus aku Cuma ketawa –ketawa aja pas dimarahin, pak tulus bilang “ kamu itu lagi hamil bukanya dijaga anakmu kok malah berantem-berantem segala, kamu nyidam gelud po mbak? Haha itu yang bikin aku ketawa mbak mangkanya aku gak nangis mbak...”<sup>28</sup>

“...Biasanya pas kamu ngobrol sama bu rantini kamu ngobrolis soal apa mbak?

Apa ya mbak, ya curhatin soal apa yg aku rasain gitu mbak, kaya kalo aku ngerasa gak nyaman karna temen yg lainnya, terus juga kadang kalo aku pas kangen sama ibuk aku, aku cerita sama bu rantini soalnya tuh bu rantini udh kayak ibuku sendiri mbak nyemangatin aku, nasih motivasi aku terus, ngingetin aku kalo aku salah, marahin aku juga mbak, terus biasanya kalo abis gitu aku tuh tenang mbak rasanya...”<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Klien DD di BPRSW Yogyakarta 11 february pukul 15.45

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Klien DD di BPRSW Yogyakarta 11 february pukul 16.30

“...Kami memfasilitasi agar klien tersebut bisa ditangani oleh psikolog, kami membuat klien tersebut supaya tenang, tidak berontak kemudian tidak menangiaya dirinya sendiri, tidak juga merasa masabodo dengan dirinya sendiri atau dengan kata lain tidak mau merubah nasibnya. “ jika sudah terjadi begini, permasalahan yang seperti ini, apa dengan diam saja akan menyelesaikan masalah? Kan tidak. Kamu harus menata hidupmu kembali, kalau kamu terus larut dengan permasalahan yang kamu hadapi kamu sedih berkepanjangan, kamu besoknya mau hidup seperti apa?” mungkin seperti contoh tindakan yang kami berikan kepada klien, terkadang klien tidak mempunyai konsep diri lalu kami arahkan kepada psikolog. Jadi kami hanya sebatas memeberikan motivasi, memberika pandangan-pandangan positif kedepan sehingga harapan kami klien tersebut bisa mulai terbika fikiranya mbak, kadang juga kami memberikan motivasi dengan mengundang instruktur yang sudah berpengalaman mbak, kalo tidak ya kami mengundang alumni yang sudah berhasil untuk membagi pengalamannya dan tips tips supaya bisa berhasil juga untuk memberikan motivasi kepada klien mbak, kami juga tidak hanya memotivasi dari sego sosial mbak kami juga mendatangkan instruktur agama biar seimbang mbak jadi dari sosialnya ada dan agamanya juga ada mbak...”<sup>30</sup>

Berdasarkan kutipan-kutipasn diatas diketahui bahwa pekerja sosial menjalan perannya sebagai *Expert* sesuai dengan teori Zastrow yang mengatakan bahwa pekerja sosial adalah sebgai tenaga ahli dalam memberikan saran, dukungan dan juga informasi. Hal tersebut terbukti dari wawancara diatas terlihat bahwa pekerja sosial memberikan motivasi kepada klien agar klien tersebut diharapkan dengan memberikan motivasi kepada klien maka klien akan merasa lebih tenang dan juga bisa lebih memahami keadaan yang tengan dialami sekarang.

#### 4.2.3.4 *Social Planner*

Zastrow mengatakan bahwa peran pekerja sosial sebagai *Social Planner* (perencanaan sosial) yaitu mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang terdapat di dalam masyarakat tersebut,

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 1 di BPRSW Yogyakarta 04 Februari 2019 pukul

menganalisisnya dan memberikan masukan tindakan yang dapat dilakukan untuk penanganan kasus tersebut.<sup>31</sup> Dalam hal ini pekerja sosial berusaha untuk melakukan yang terbaik bagi klien dengan melakukan pengumpulan data-data mengenai permasalahan yang tengah dihadapi oleh klien sehingga diharapkan dengan adanya pengumpulan data ini pekerja sosial bisa memahami dan juga mengidentifikasi permasalahan yang sebenarnya sedang dihadapi oleh klien tersebut. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

“...contohnya ya mbak kalo kekerasan seksual kebanyakan kami dapat dari rujukan, Kalo dari rujukan atau klien yang sudah si *asesmen* kami lebih memperdalam hasil dari *asesmen* yang sudah ada itu mbak, bener apa gak seperti hasil *asesmen* yang sebelumnya, kadang ya beda juga mbak. Terus nanti apa yang dituliskan oleh tim perujuk itu biasanya tidak sama dengan keinginan klien, kami juga sering menanyakan kepada klien “keinginan kamu itu apa disini?” , jadi dari pihak perujuk sudah di *asesmen* tapi nanti setelah sampe disini berdasarkan dari *asesmen* yang ada kami bisa mengasesmen tentang kebutuhannya disini, keinginannya disini, terus mungkin sampe termasuk nanti pleningnya disini itu apa, biasanya kita ajak ngomong klien tersebut mbak, sehingga kami bisa mengetahui tindakan yang tepat yang bisa kami lakukan untuk klien ini mbak...”<sup>32</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara diatas diketahui bahwa pekerja sosial mendapatkan data dari perujuk sebelumnya yang mana perujuk telah menyantumkan tindakan-tindakan yang dibutuhkan bagi klien tersebut sehingga pekerja sosial akan mendalami apa yang telah tertulis. Misalnya seperti ini kebutuhan kesehatan pemeriksaan HIV, mendapatkan selter untuk mendapatkan lingkungan positif, pendampingan psikolog dan kebutuhan ketrampilan bagi klien. Dari

---

<sup>31</sup> Adi, I. S. (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*. Jakarta: PT Raja Grafindi Persada. hal. 26

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 2 di BPRSW Yogyakarta 01 Maret 2019

tindakan-tindakan yang direkomendasikan oleh pihak perujuk maka pekerja sosial akan menindaklanjutinya.

#### 4.2.3.5 *Advocate*

Menurut Zastrow pekerja sosial adalah sebagai advocat yaitu dengan memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan suatu bantuan ataupun layanan hukum untuk mencari keadilan.<sup>33</sup> Dalam hal ini tidak dilakukan hanya untuk remaja yang mengalami kekerasan seksual saja melainkan bagi warga binaan lainnya juga. tentunya pekerja sosial tidak bekerja sendiri melainkan dengan bantuan-bantuan dari banyak pihak juga, dari hasil penelitian peneliti menemukan bahwasanya pekerja sosial membantu menangani kasus NAP permasalahannya adalah tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayahnya sendiri, yang mana NAP menginginkan permasalahannya di bawah keranah hukum maka pekerja sosial membantu remaja tersebut untuk menyelesaikan permasalahan melalui jalur hukum. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, antarlain sebagai berikut :

“...ya itu mbak aku itu belum bisa ngerasa tenang kalo bapak aku tuh belum dipenjara mbak, aku itu benci banget sama bapakku soalnya bapakku yang buat aku jadi kayak gini aku pengen bapakku tuh dipenjara yang lama kalo gak jangan sampe keluar nanti kalo keluar dari penjara terus aku udah dirumah nanti bapak kayak gitu lagi sama aku mbak, soalnya kalo aku nolak aku dihajar mbak sama bapak dipukul ditendang, sengsara mbak, mangkanya aku tuh bilang sama peksos aku pengen bapak tuh dipenjara lama biar gak nyiksa aku lagi mbak...”  
 “...terus respon dari peksos gimana pas kamu bilang kayak gitu mbak?...”

---

<sup>33</sup> Adi, I. S. (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*. Jakarta: PT Raja Grafindi Persada. hal. 26

“...ya kata peksos bilang “iya mbak nanti di usahakan ya tapi dari mbaknya harus jujur semua jangan ada yang bohong kami bisa bantu mbak” ya pokoknya gitu mbak peksos bilang, memang sih aku belum bisa tenang mbak tapi aku sedikit lega lah karna peksos bilang mau bantu soalnya kalo aku kan gak ngerti itu ngurus nya gimana...”<sup>34</sup>

#### 4.2.3.6 *Educator*

Zastrow mengatakan bahwa pekerja sosial adalah sebagai pendidik. Pekerja sosial diharapkan agar bisa menjadi pembicara dan juga pendidik bagi klien yang membutuhkan bantuan. Pekerja sosial juga harus mampu berbicara didepan publik untuk menyampaikan informasi.<sup>35</sup> Dalam hal ini pekerja sosial diharapkan bisa menjadi panutan bagi klien dan memberikan contoh yang baik bagi klien. Dari hasil wawancara dan juga observasi yang telah peneliti lakukan maka peneliti menemukan bahwasanya pekerja sosial berperan dalam mendidik klien yang mengalami kekerasan seksual, memberikan pengetahuan kepada klien dengan cara mengadakan penyuluhan kesehatan reproduksi dan pengetahuan tentang KDRT yang diadakan di aula BRPSW Yogyakarta. Diharapkan dengan adanya penyuluhan seperti ini akan membantu klien kekerasan seksual untuk mengetahui tentang kesehatan reproduksinya bagaimana menjaga dan merawat alat reproduksi. Hal tersebut terlihat ketika peneliti menanyakan tentang materi yang seperti apa yang diberikan oleh pekerja sosial bagi klien kekerasan seksual, maka pekerja sosial; 2 menjawab sebagai berikut :

“...Ya biasanya kami juga kalo lagi selo dan lagi gak nyari klien keluar, kami memberikan materi pelajaran mbak. Kan disini ada

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Klien NAP di BPRSW Yogyakarta 11 februari pukul 14.45

<sup>35</sup> Adi, I. S. (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*. Jakarta: PT Raja Grafindi Persada. hal. 26

jadwal yang udah terstruktur mbak, misalnya kan kayak hari senin setelah ashar ada pelajaran diaula kalo instruktur pelajarannya berhalangan buat dateng ya kami mbak yang menggantikanya, kalo setiap senin kan pelajaran tentang penyuluhan kesehatan reproduksi dan pengetahuan tentang KDRT nah kalo misalnya pelajaran seperti ini ya yang ngisi peksos wanita mbak soalnya kan ini sensitip banget terus kan juga supaya lebih mudah dipahami oleh klien mbak, dan biasanya kalo penyuluhan seperti ini kan saya yang menjadi pemateri penggantinya mbak saya sering melakukan interaksi dengan klien yang mengalami kekerasan seksual dan juga KDRT supaya saya mengetahui apa mereka memahami apa yang saya sampaikan mbak...<sup>36</sup>

#### 4.3 Proses penanganan klien kekerasan seksual di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial

##### Wanita berdasarkan SPO

Balai perlindungan dan rehabilitasi soaial wanita (BPRSW) adalah salah satu lembaga sosial yang ada di Yogyakarta. Lembaga ini didirikan sebagai lembaga pelayanan bagi masyarakat yang diharapkan bisa memberikan perlindungan, pelayanan dan juga rehabilitasi soaial bagi wanita yang mengalami permasalahan sosial.

Didalam lembaga ini terdapat pekerja sosial yang berperan aktif dalam memberikan perlindungan dan juga pelayanan rehabilitasi sosial kepada klien. Di dalam BPRSW sendiri terdapat banyak sekali wanita yang mengalami permasalahan yang sangat beragam, seperti wanita rawan ekonomi, wanita dari keluarga *broken home*, wanita yang putus sekolah dan tidak bekerja, wanita dengan korban kekerasan seksual, wanita eks ts, wanita korban KDRT, wanita korban eksploitasi ekonomi, wanita pekerja migran yang bermasalah sosial, wanita korban *trafficking*/ perdagangan orang, wanita dengan kehamilan tidaka diketahui.

Penelitian ini akan memfokuskan pada korban kekerasan seksual yang masih berusia remaja yang ada di BPRSW dimana korban tersebut adalah salah satu yang sangat

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 1 di BPRSW Yogyakarta 08 februari pukul 11.45



mebutuhkan perlindungan dan juga perhatian dari pekerja sosial sehingga saat nanti mereka sudah bisa keluar dari BPRSW diharapkan agar bisa lebih menjaga diri dan juga bisa lebih mandiri.

Kekerasan seksual sendiri adalah sebuah bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan sepihak, yang tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasaran. Kekerasan seksual mencakup pelecehan seksual sampai memaksa untuk melakukan hubungan seksual dengan cara-cara tidak wajar atau tidak disukai korban.<sup>37</sup> Kekerasan seksual juga dapat diartikan sebagai setiap perbuatan yang mencakup ajakan secara langsung maupun tidak langsung sampai dengan pemaksaan seseorang untuk melakukan hubungan seksual.<sup>38</sup>

Pekerja sosial memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai motivator. Peran sebagai motivator adalah suatu peran untuk memberikan motivasi, semangat, dukungan, saran dan juga dorongan agar klien dapat melakukan perubahan menjadi lebih baik. Peran pekerja sosial sebagai motivator di BPRSW Yogyakarta dapat dilihat dari sikap pekerja sosial yang kepatutan dan keibuan dalam memberikan pelayanan. Mereka memiliki keterampilan untuk memberikan motivasi layaknya sebagai orangtua kandung klien sendiri. Peran ini sangat terlihat dalam bimbingan konseling yang diberikan kepada klien. Setiap kali klien mengikuti bimbingan konseling, mereka selalu diberikan motivasi dari pekerja sosial.

Menurut Zastrow peran pekerja sosial adalah sebagai *Expert* yaitu sebagai tenaga ahli yang memberikan semangat, memberikan kekuatan kepada klien agar termotivasi

---

<sup>37</sup> Sukri., dan Sri Suhandjati. (2004). *Islam Menentang Kekerasan terhadap Istri*, Yogyakarta: Gama Media. hlm 9.

<sup>38</sup> Fathul, D. (2003). *Kekerasan Terhadap Istri. Yogyakarta: LkiS. hlm.31.*

untuk mengembangkan kemampuan.<sup>39</sup> Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan pekerja sosial 1 adalah sebagai berikut :

“Seperti yang bapak bilang sebelumnya bahwa memberi motivasi, memberi arahan dilakukan oleh psikolog, lalu apakah pekerja sosial juga melakukan hal tersebut?”

“...Kalau pekerja sosial itu kan hanya sebatas memberikan motivasi, memberikan wejangan, misalnya seperti ini mbak “ kamu jangan seperti itu ya nak, kamu jika seperti itu nanti akan jadi seperti ini lalu bagaimana nanti dengan anakmu, seharusnya kamu melakukan hal ini supaya nanti hidupmu bisa lebih baik lagi” jadi yang kami lakukan adalah memberi pengarahan yang seperti itu...”<sup>40</sup>

Hal yang serupa juga peneliti temukan dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan klien. Klien membenarkan bahwasanya pekerja sosial memberikan motivasi dan juga memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan klien DD adalah sebagai berikut :

“...Apa saja yang biasanya pekerja sosial lakukan untuk membuat kamu bangkit kembali?”

“...biasanya pekerja sosial itu kalo aku abis cerita mereka langsung memberikan arahan sama aku mbak, mereka memberikan motivasi biar aku betah disini, biar aku tuh bisa lupa sama apa yang aku alami mbak,”

“contohnya apa seperti apa mbak”

“kayak waktu itu aku pernah cerita kalo aku tiap malem keinget terus sama orang yang udah jahatin aku, aku bawaannya emosi terus kalo inget orang itu, terus pak tulus bilang “ nak kamu kalo keinget kejadian itu terus kamu emosi, kamu ambil air wudhu terus baca istgfar yang banyak-banyak pasti nanti kamu akan tenang, kasihan anak kamu sters kayak gini terus nanti bayi kamu juga ikut stres nak”.”<sup>41</sup>

Dari hasil wawancara diatas memang sudah terlihat bahwa pekerja sosial memang berperan dalam mendampingi klien. Adapun proses penanganan yang dilakukan oleh pekerja sosial sesuai dengan sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> Adi, I. S. (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*. Jakarta: PT Raja Grafindi Persada. hal. 26

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 1 di BPRSW Yogyakarta 06 februari 2019

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan klien DD di BPRSW Yogyakarta 11 februari pukul 15.45

#### 4.3.1 Tahap Penerimaan Klien Kekerasan Seksual di BPRSW Yogyakarta

Proses penerimaan ini merupakan proses lanjutan dari tahap sosialisasi yang telah dilakukan sebelumnya oleh pekerja sosial. Tahap sosialisasi ini dilakukan dengan membuat kerjasama dengan lembaga lembaga , orsos-orsos , perangkat desa dan instansi lainya. Sedangkan untuk proses penyebaran sosialisasi ini dilakukan melalui media leafleat, pamflet dan media massa lainya. Dalam tahap penerimaan klien dibagi lagi menjadi beberapa tahapan, tahapan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

##### 4.3.1.1 Tahap penerimaan awal dan rekrutment

Tahap penerimaan awal dilakukan dengan melakukan pendekatan dan rekrutmen. Tahap pendekatan awal dan rekrutmen ini dilakukan dengan menindaklanjuti laporan dari masyarakat, orsos-orsos, ataupun lembaga-lembaga yang telah bekerja sama dengan BPRSW Yogyakarta. Hal ini juga peneliti temukan dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan pekerja sosial 1, adapun hasil wawancara tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

“...Apasaja tugas pokok dari peksos itu sendiri?”

“...pertama peksos itu berkewajiban untuk mencari klien di kantong-kantong permasalahan semacam hubunganya denan kesra dikelurahan kalo sekarang struktur organisasinya sudah berubah menjadi kasih pelayanan. Kami datang ke kelurahan kami tanyakan “pak apakah ada yang sesuai dengan kriteria kami tidak?” nah biasanya dari kelurahan menjawab, kalo memang ada silahkan nanti untuk dikirim kesini. kami juga telah melakukan kerjasama dengan orsos-orsos atau lembaga yang lainya. Ada satu klien rujukan dari rifka anisa karena kekerasan KDRT dan yang ditakutkan trafiking ketika hamil anaknya lahir kemudian dijual, jadi kan kami bentengi agar tidak terjadi trafiking...”<sup>42</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa pekerja sosial sudah melakukan tugas pokok dan fungsinya berdasarkan PERGUB DIY No 90 Tahun 2018 pasal 12 ayat 2 bagian C yang berbunyi seksi perlindungan dan rehabilitasi sosial memiliki fungsi untuk menyebarluaskan

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 1 di BPRSW Yogyakarta 08 februari pukul 11.45

informasi dan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan agar masyarakat mengetahui adanya lembaga Perlindungan dan Rehabilitasi bagi wanita-wanita yang mengalami permasalahan sehingga bila ada dilingkungan masyarakat, wanita dengan kriteria yang telah dipaparkan diharapkan agar masyarakat bisa mengkomunikasikan kepada pihak BPRSW Yogyakarta supaya bisa di tindaklanjuti kembali

#### 4.3.1.2 Tahap Identifikasi

Pada tahap ini pekerja sosial mulai melakukan penggalian informasi kepada klien guna untuk mengetahui permasalahan calon klien. Calon klien juga akan diminta untuk mengisi formulir data diri dan juga surat perjanjian yang telah disediakan oleh petugas BPRSW Yogyakarta. Hal ini bertujuan untuk penggolongan klien itu sendiri dan juga agar calon klien dapat mengetahui peraturan-peraturan dan juga tata tertib yang harus dipatuhi oleh semua klien yang ada. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan sebelumnya, adapun wawancara adalah sebagai berikut :

“...Selain mencari klien-klien, tugas dari peksos apa saja? “

“...Kemudian setelah datang klien-klien tersebut kami asesment. Asesmen itu tidak sebentar, mungkin pertama kali klien mengisi form data diri guna untuk penggolongan klien supaya pekerja sosial tahu klien ini cocoknya berada di wisma apa, mengikuti keterampilan apa, dan banyak hal lainnya supaya klien dapat merasa betah dan juga berguna untuk melakukan asesment...”<sup>43</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, pada tahap identifikasi ini calon klien akan diminta untuk mengisi form data diri yang berguna untuk penggolongan supaya pekerja sosial mengetahun klien tersebut cocok atau tidak berada di BPRSW Yogyakarta.

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 1 di BPRSW Yogyakarta 08 februari pukul 11.45

#### 4.3.1.3 Motivasi

Motivasi kepada calon klien dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan kata lain motivasi bisa dilakukan dengan keluarga dari calon klien atau teman dekat calon klien agar calon klien bersedia untuk mengikuti program yang ada di BPRSW Yogyakarta. Hal ini juga terlihat saat peneliti melakukan wawancara dengan klien yang ada di BPRSW Yogyakarta, adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut :

“... mbak wantu kesini dulu dijemput apa dianter sama pihak keluarga mbak?”

“... aku dulu dijemput peksos mbak, dulu awalnya aku gak mau masuk kesini, soalnya aku takut mbak nanti kalo disana aku dikucilkan gimana, terus kan keadaan aku yang hamil kayak gini mana aku disana juga sendirian takut gak bisa ngurusin diri aku mbak, sekarang ini aja aku diurusin sama ibu terus nanti kalo disana aku diurusin siapa mbak, makan aja aku milih-milih mbak nanti kalo gak cocok sama makanannya gimana, belum lagi kalo gak cocok juga sama temen-temen yang disana mbak. Tapi pas udah dijelaskan sama peksos kalo BPRSW itu banyak ibu hamil, terus peksos juga bilang kalo semuanya itu sama gak akan dibeda-bedain karna permasalahannya mbak, peksos juga bilang nanti aku bakalan diajarin kerempilan biar bisa buat cari kerja pas udah keluar dari sana mbak, biar aku bisa mandiri. Nah dari situ aku mulai sedikit ada rasa buat ke BPRSW mbak tapi ya masih ada rasa takut belum yakin banget, tapi ya aku niatin aja lah mbak aku juga mikir masa aku mau nyusahin ibu aku terus, gek warga disini juga kayaknya gak suka sama aku...”<sup>44</sup>

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa pekerja sosial telah melakukan tugasnya yaitu memberikan motivasi kepada calon klien agar bersedia untuk di rehabilitasi dan juga mengikuti program yang ada di BPRSWs Yogyakarta. Hal tersebut sesuai dengan peran pekerja sosial menurut Zastrow yang mengatakan bahwa pekerja sosial sebagai *Expert* yaitu sebagai tenaga ahli yang lebih banyak memberikan saran, dukungan dan juga informasi dari berbagai sumber. Saran

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Klien DD di BPRSW Yogyakarta 11 februari pukul 15.45

dan juga dukungan diberikan kepada klien agar menjadi pertimbangan bagi klien.<sup>45</sup>

#### 4.3.1.4 Seleksi

Tahap seleksi ini dilakukan untuk mengkategorikan calon klien agar dapat diketahui apakah klien masuk ke dalam kategori sasaran dari BPRSW Yogyakarta. Seleksi ini biasanya berdasarkan dari usia, dan juga kasus yang tengah dialami oleh calon klien tersebut. dalam tahap ini Ibu Rantini mengatakan bahwa tahap seleksi ini sangatlah penting. Hal ini dilihat ketika peneliti menanyakan tentang kriteria klien yang dijemput oleh pekerja sosial maka pekerja sosial memberikan jawaban sebagai berikut :

“...Ada contoh 1 kasus yang kami tolak kasusnya seperti ini, ada wanita hamil yang dulu ingin masuk disini kasus awalnya wanita tersebut ingin menikah tetapi tidak disetujui orangtua sehingga dihamilin terlebih dahulu agar direstui oleh orang tua. Nah jika kasus yang seperti ini kami tidak bisa menerima kecuali kalau memang wanita tersebut dihamili oleh pacarnya lalu pacarnya tidak mau tanggung jawab dan keluarganya sudah tidak mau menerimanya lagi, maka kasus seperti ini kami bisa terima. jadi penyeleksian dari kasus itu menurut kami adalah salah satu tahap yang sangat penting mbak...”<sup>46</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara terlihat bahwa penyeleksian sangatlah penting, dimana tahap seleksi dilakukan untuk menentukan apakah kasus yang sedang terjadi adalah salah satu kriteria dari BPRSW dan sangat membutuhkan bantuan dari BPRSW atau tidak.

#### 4.3.1.5 Registrasi

Registrasi ini dilaksanakan guna untuk melakukan pencatatan didalam buku induk, pemberian nomer registrasi dan untuk pengamatan lingkungan BPRSW Yogyakarta.

---

<sup>45</sup> Adi, I. S. (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*. Jakarta: PT Raja Grafindi Persada. hal. 26

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 2 di BPRSW Yogyakarta 08 februari 2019 pukul 12.30.

#### 4.3.1.5 Orientasi dan konsultasi

Tahap orientasi dan konsultasi adalah tahap lanjutan dari tahap registrasi, yang mana setelah calon klien mendapatkan nomer registrasi maka calon klien dan keluarga sudah diperbolehkan untuk melihat aktivitas yang ada di lingkungan BPRSW Yogyakarta.

#### 4.3.1.6 Pengungkapan dan Penelaahan Masalah (Assesment)

Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengungkapkankan permasalahan mental, sosial maupun psikologis dari klien. Pengungkapan dan peninjauan masalah ini dilakukan dengan dua cara yaitu tes psikologis dan tes minat bakat. Pihak-pihak yang terlibat dalam tahapan ini adalah pekerja sosial dan juga psikolog BPRSW. Hal ini juga terlihat dari hasil wawancara dengan klien, hasil tersebut antarlain adalah sebagai berikut :

“... dulu aku pas awal mau masuk sini itu aku dituh ditanya-tanya dulu mbak soal kenapa aku pengen masuk sini, terus pekerja sosial juga tanya gimana awalnya kok bisa sampe hamil kayak gini, banyak mbak pokoknya aku tuh udah lupa pokoknya yang ditanya gitu deh...”

“... aku udah lupa mbak soalnya udah lama sih, terus aku juga pas itu disuruh ngisi kertas pertantan gitu sama psikolog mbk, sama mbak diana kayaknya aku dulu itu. Mbak dianna nyuruh aku buat ngisi itu pertanyaanya aku lupa pokoknya ada tuh tentang sholat deh kayaknya yg aku inget mbak...”<sup>47</sup>

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa sejak baru awal masuk calon klien sudah diberikan test psikologis dan juga test minat bakat guna untuk mengetahui permasalahan yang sebenarnya sedang dihadapi oleh klien tersebut, sehingga diharapkan nantinya saat klien sudah keluar dari BPRSW permasalahan telah selesai atau paling tidak keadaan klien tersebut sudah lebih baik dari pada saat awal masuk ke BPRSW Yogyakarta. Dalam pengungkapan masalah klien juga tidak hanya dilakukan oleh pekerja sosial melainkan juga dilakukan bersama psikolog sehingga diharapkan dengan adanya kolaborasi

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan klien SF di BPRSW Yogyakarta 10 februari 2019 pukul 16.30.

antara pekerja sosial dan juga psikolog hasilnya akan lebih maksimal. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang telah peneliti dengan pekerja sosial 1 sebelumnya, adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut :

“...Proses penanganan yang bagaimana yang dilakukan oleh peksos untuk menangani korban kekerasan seksual pada remaja?”

“...Kalo biasanya kan yang kami lakukan adalah konseling, ini lebih kita tekankan ke arah psikologi supaya psikolognya yang menangani kasus. Seperti kasus inces yang dilakukan oleh bapaknya sendiri itu kalau hanya peksos yang menangani itu salah biasanya kami hanya mengarahkan kepada psikolognya. Karena jika pekerja sosial yang menangani sepenuhnya salah, kami tidak mempunyai kapasitas/ kemampuan, akan lebih pas jika psikolog yang menangani. Kami memfasilitasi agar klien tersebut bisa ditangani oleh psikolog, kami membuat klien tersebut supaya tenang, tidak berontak kemudian tidak menangiaya dirinya sendiri, tidak juga merasa masabodo dengan dirinya sendiri atau dengan kata lain tidak mau merubah nasibnya. “ jika sudah terjadi begini, permasalahan yang seperti ini, apa dengan diam saja akan menyelesaikan masalah? Kan tidak. Kamu harus menata hidupmu kembali, kalau kamu terus larut dengan permasalahan yang kamu hadapi kamu sedih berkepanjangan, kamu besoknya mau hidup seperti apa?” mungkin seperti contoh tindakan yang kami berikan kepada klien, terkadang klien tidak mempunyai konsep diri lalu kami arahkan kepada psikolog...”<sup>48</sup>

Hal yang serupa juga terlihat dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan ibu prapti selaku pimpinan dari BPRSW Yogyakarta, adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

“...Menurut wawancara sebelumnya diketahui bahwa peksos tidak bekerja sendiri, peksos dibantu juga oleh psikolog perbedaan yang signifikan antara peksos dan psikolog itu apa?”

“...Perbedaannya itu kalau peksos mencakup segala hal dalam mendampingi anak, namun kalau psikolog hanya khusus dalam hal-hal yang membutuhkan pemahaman kemudian mencari solusi. Tidak semua klien mau membuka diri dengan peksos tentang isi hatinya tapi dengan adanya psikolog klien bisa terbuka, nah dari situ psikolog berkoordinasi dengan peksos lalu peksos akan tindak lanjuti sesuai dengan arahan dari psikolog. Jadi semua kami kembalikan dengan anak kami memberikan arahan seperti itu bukan kami memaksakan, kami hanya menunjukkan jalan...”

“...Lalu untuk pemulihan trauma kami melakukan kerjasama dengan beberapa instruktur. Jadi kami tidak bisa bekerja sendiri karena ada

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 1 di BPRSW Yogyakarta 06 februari 2019 pukul 14.18



pembagian-pembagian masalahnya, sehingga mempermudah kami untuk langsung menangani akar dari masalah klien tersebut...”<sup>49</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat dilihat bahwa sebenarnya pekerja sosial tidak hanya bekerja sendiri, pekerja sosial melakukan kerjasama dengan psikolog dalam menangani klien. Jika hanya pekerja sosial yang bekerja sendiri maka hasil yang didapat tidak akan maksimal karena masalah yang dibutuhkan klien bukan hanya sebatas motivasi dan pendampingan, pekerja sosial juga membutuhkan bantuan dari psikolog karena psikolog memiliki kemampuan dan juga kapasitas ilmu yang lebih luas dalam menangani kejiwaan dari klien.

#### 4.3.1.7 Penempatan dalam asrama

Setelah dilakukan tahap pengungkapan dan penelaahan masalah maka klien akan ditempatkan di dalam asrama sesuai dengan permasalahan yang tengah dialami. Hal dilakukan supaya klien lebih merasa nyaman saat berada di BPRSW ketika ditempatkan pada lingkungan yang warga binaan lainnya mengalami permasalahan yang sama sehingga diharapkan klien akan merasa nyaman dan juga aman berada di BPRSW Yogyakarta dan agar bisa berfikir tidak hanya dirinya yang mengalami permasalahan seperti ini, ternyata masih ada orang lain yang mengalami permasalahan seperti yang dialaminya bahkan lebih berat dari permasalahannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah praktikan lakukan dengan pekerja sosial, adapun hasil wawancara yang praktikan lakukan adalah sebagai berikut :

“...Kan sebelum klien datang kesini untuk mulai tinggal di BPRSW kami biasanya sudah melakukan home visit sehingga kami sudah mengetahui sedikit kasus yang dialami oleh klien, kami menempatkan klien sesuai kasus yang dialami oleh klien tersebut sehingga dapat membuat nyaman klien tersebut saat sudah berada di BPRSW. Begitu juga dengan rujukan-

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Bimbingan Balai BPRSW Yogyakarta 08februari 2019 pukul 09.15

rujukan dari lembaga yang setara dengan kami, biasanya kami menanyakan dahulu kasus yang dialami klien itu, sehingga saat sampai disini kami bisa mengetahui langkah apa yang seharusnya kami lakukan untuk klien tersebut...”<sup>50</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa pekerja sosial telah melakukan peranya sesuai dengan standar prosedur pelayanan (SPO) . Hal diatas dilakukan demi untuk membuat klien merasa nyaman sehingga merasa betah.

#### 4.3.2 Tahap rehabilitasi sosial

Didalam bimbingan rehablitasi sosial klien diwajibkan untuk mengikuti semua kegiatan yang ada didalam BPRSW Yogyakarta. Kegiatan rehabilitasi ini ada 2 tahapan yang pertama adalah bimbingan fisik , mental dan sosial, serta yang kedua adalah bimbingan keterampilan. Didalam bimbingan fisik, mental dan sosial didalamnya akan dilakukan beberapa kegiatan bimbingan budi pekerti, dinamika kelompok, bimbingan kewirausahaan, bimbingan bahasa, bimbingan kesehatan mental, bimbingan seni budaya ( tari, musik, karawitan) dan juga muatan lokal. Selanjutnya ang kedua adalah bimbingan keterampilan yang bertujuan agar setelah keluar dari BPSW Yogyakarta keterampilan tersebut dapat digunakan oleh klien untuk bekerja. Adapun keterampilan yang ada di BPRSW Yogyakarta adalah, keterampilan jahit dan bordir, keterampilan tata rias, SPA, dan tata rambut, keterampilan olahan pangan, dan yang terahir adalah keretampilan batik. Hal ini dapat dilihat fari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan pekerja sosial, adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

“...Klien yang ada disini pada bulan pertama harus mengikuti kegiatan batik karena kegiatan batik itu adalah garis kebijaksanaan dari gubernur DIY, oran jogja harus bisa batik. Bulan pertama batik klien bisa memilih untuk masuk ke kegitan keterampilan yang ia mau,

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 2 di BPRSW Yogyakarta 08 februari 2019 pukul 11.45

apakah mau ke tata rias, jait, atau olahan pangan itu dipersilahkan. Jadi setiap klien bebas mereka mau memilih apa, namun itu berdasarkan juga oleh rekomendasi dari psikolog kemudian diarahkan kemana yang memang lebih cocok untuk mereka sampe bertahan 11 bulan kemudian setelah itu mereka di pkl kan. Pkl itu sesuai dengan keterampilan yang mereka ambil, misalnya kalo diboga ya di catring kalau di salon ya ditempat salon...<sup>51</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa pekerja soaial berperan dalam mengarahkan klien, hal ni dilihat dari pekerja sosial yang memberikan kebebasan klien untuk memilih keterampilan yang klien sukai, namun peran yang pekerja sosial lakukan tidak terlepas dari bantuan para psikolog yang ada, sehingga denan adanya bantuan dari psikolog yang memang sudah kompeten diharapkan bisa membantu klien untuk membuat keputusan yang benar.

#### 4.3.3 Tahap resosialisasi

Tahap resosialisasi adalah tahapan yang dilakukan oleh BPRSW Yogyakarta untuk mempersiapkan klien kembali lagi kelingkungan masyarakat melalui beberapa kegiatan-kegiatan yang telah ada. Di dalam tahap ini klien diberikan bimbingan oleh pekerja sosial dan juga psikolog.

#### 4.3.4 Tahap bimbingan lanjut

Tahap bimbingan lanjutan ini dilakukan untuk klien yang sedang melaksanakan praktek kerja lapangan (PKL). Klien akan di monitoring oleh petugas BPRSW Yogyakarta guna untuk mengetahui apakah klien tersebut melakukan PKL dengan benar. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan pekerja sosial yang telah peneliti lakukan sebelumnya, adapun hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 1 di BPRSW Yogyakarta 06 februari 2019 pukul 14.18

“...kemudian diarahkan kemana yang memang lebih cocok untuk mereka sampe bertahan 11 bulan kemudian setelah itu mereka di pkl kan. Pkl itu sesuai dengan keterampilan yang mereka ambil, misalnya kalo diboga ya di catring kalau di salon ya ditempat salon, kalo di jadi ya di butih selama kurang lebih 25 hari baru kemudian dinyatakan lulus dari BPRSW diberi hak sertifikat bahwa anak yang bernama A telah merampungkan kegiatan pelayanan di BPRSW selama kurang lebih 1 tahun...”

“...Saat mereka sedang dalam kegiatan PKL kami tidak membiarkan begitu saja mbak, kami sebagai pembimbing mereka setiap seminggu sekali melakukan kunjungan supaya kami bisa tahu apakah klien kami ini benar-benar melakukan PKL atau tidak dan biasanya kami menempatkan klien di tempat yang memang sudah menjalin kerjasama dengan BPRSW sehingga saat kami tidak bisa melakukan kunjungan secara langsung maka kami akan melakukan komunikasi dengan pihak dari tempat PKL untuk menanyakan perkembangan dari klien kami...”<sup>52</sup>

Berdasarkan wawancara diatas terlihat bahwa pekerja sosial adalah sebagai pembimbing. Hal ini terlihat dari kunjungan yang dilakukan pekerja sosial demi untuk mengetahui perkembangan dari klien tersebut. bilamana pekerja sosial tidak bisa melakukan kunjungan maka akan dilakukan komunikasi dengan pihak dari tempat PKL tersebut sehingga pekerja sosial tetap bisa mengetahui perkembangan dari klien.

#### 4.3.5 Tahap terminasi

Tahap terminasi adalah tahapan yang terakhir, dimana akan dilakukan penutupan kasus klien. Dalam tahap ini klien sudah di perbolehkan untuk pulang kerumah masing-masing.namun walaupun sudah dilakukan penutupan pencatatan kasus tetap akan ada kontroling yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam 6 bulan awal setelah klien keluar dari BPRSW Yogyakarta. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan pekerja sosial, adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 1 di BPRSW Yogyakarta 06 februari 2019 pukul 14.18

“...Setelah klien selesai sertifikasi maka klien sudah diperbolehkan untuk pulang kembali kerumah masing-masing, namun jika tidak memungkinkan bagi klien untuk pulang kerumah, karena biasanya ya mbak permasalahan itu ada dirumahnya sendiri jadi ditakutkan kalo klien itu pulang kerumah balakan terjadi hal yang sama lagi, sehingga dari pihak kami akan mencari klien tersebut pekerjaan yang bisa sekaligus tinggal disitu mbak. Sehingga kami juga masih bisa memantau klien itu mbak, karena setelah klien keluar dari BPRSW kami tidak langsung melepaskan begitu saja masih akan ada pemantauan yang harus dilakukan selama 6 bulan awal klien keluar dari BPRSW hal ini dilakukan guna untuk melihat perkembangan klien dan juga agar klien tidak terjerumus lagi kedalam permasalahan yang sama mbak...”<sup>53</sup>

Jadi, dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa ketika klien sudah selesai melakukan program yang ada di BPRSW maka klien sudah diperbolehkan untuk kembali kerumah masing-masing. Dan masih akan ada peninjauan dari pekerja sosial selama 6 bulan setelah klien keluar dari BPRSW guna untuk menjaga klien supaya tidak mengalami permasalahan yang sama kembali.

Dari hasil wawancara dari yang sudah peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa tidak adanya perbedaan perlakuan antara klien yang mengalami masalah kekerasan seksual maupun dengan permasalahan lainnya. Perbedaannya hanya saat ketika klien melakukan konseling dengan pekerja sosial maka akan di respon sesuai dengan keluhan yang disampaikan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan pekerja sosial 1, adapun hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

“...Apakah ada perbedaan penanganan antara korban permasalahan kekerasan seksual dengan permasalahan lainnya yang ada di BPRSW ini pak?”

“...Penanganan yang gimana dulu mbak, soalnya kan disini tuh banyak ya kliennya, permasalahan yang dihadapi juga kan beda-beda kalo umpamanya penanganan yang dimaksud itu yang perorangan yang sendiri-sendiri ya kami sudah melakukan itu mbak kan konseling itu

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 1 di BPRSW Yogyakarta 06 februari 2019 pukul 14.18

individu mbak sendiri-sendiri, kalo untuk kegiatan yang besar terus di khususin buat 1 klien aja ya gak ada mbak, soalnya disini tuh gak ada perbedaan-perbedaan mbak, nanti kalo umpanya 1 klien ini kamu buat acara khusus buat dia nanti yang lain pada meri to mbak yang lain pada iri, kok yang itu dibuatin kegiatan khusus terus di istimewa banget sedang kan yang lain nggak mbak, jadi memang disini tuh gak ada penanganan khusus mbak kecuali ya konseling sama kami para peksos untuk memberikan motivasi, memberi saran, memberi semangat dan juga kalo sama psikolog ya sesuai sama permasalahan yang dialami klien itu mbak karna kami gak bisa kalo kerja sendiri mbak kami tetap butuh bantuan dari pihak-pihak lain mbak...”<sup>54</sup>

“...Jadi bisa dibilang bahwa memang gak ada perbedaan penanganan dari setiap klien ya pak?”

“...Iya mbak, karna kalo dibeda-bedain nanti pasti akan ada yang iri mbak, karena kan setiap orang punya sifat beda-beda mbak...”<sup>55</sup>

Selain itu hasil yang sama juga peneliti dapatkan dari pekerja sosial 2, adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut :

“...Apakah ada perbedaan penanganan antara korban permasalahan kekerasan seksual dengan permasalahan lainnya yang ada di BPRSW ini buk?”

“...Kami gak ada beda-bedain klien mbak, kalo satu dapet buku ya semua dapet buku juga, kalo yang 1 dapet perman kami juga harus ngasih yang lainnya permen mbak. Kami disini sebisa mungkin buat memperlakukan klien-klien disini sama semua mbak gak ada yang di istimewa mbak, contohnya nih kalo ada yang sakit ya kami izinkan gak ikut buat mengikuti kegiatan tapi tetep dia ada hukuman mbak, misalnya nyapu wisma, ngepel, atau yang lainnya, hal ini kami lakuian biar gak ada yang iri mbak. Kalo untuk penanganan sendiri kami juga gak ada perbedaan mbak sama aja semuanya, misalnya satu klien malakukan konseling sama saya terus ya yang lain juga boleh konseling tapi ya gantian biasanya pada antri kalo gak kebagian ya besonya baru mereka yang belum kebagian konseling sama saya mbak, kalo yang udah ya gak lagi mbak gantian sama yang lain, sebisa mungkin kami gak ngebedain dari setiap klien mbak supaya mereka itu disini lebih merasa nyaman, biar mereka itu bisa lebih terbuka lagi sama kami mbak karna kalo mereka udh merasa nyaman mereka akan mudah untuk membuka diri mbak...”<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 1 di BPRSW Yogyakarta 19 februari 2019 pukul 09.15

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 1 di BPRSW Yogyakarta 19 februari 2019 pukul 09.15

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 2 di BPRSW Yogyakarta 08 februari 2019 pukul 11.45

Hal yang sama juga terlihat dari wawancara yang telah dilakukan dengan psikolog, adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“...Tapi kalo misalnya nih penanganan secara psikologis memang kami yang pegang karena kami psikolognya, tapi kalo masalah perilaku sehari-hari biasanya mereka sudah tau apa yang harus mereka lakukan gitu, tapi kalo misalnya udah menyangkut psikologis banget itu ke kami biasanya mbak. Karenakan disini sudah ada plotnya masing-masing ini tugasnya ini, ini tugasnya ini...”<sup>57</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa memang tidak adanya perbedaan penanganan yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk setiap klien yang dibina. Pekerja sosial mencoba menerapkan perlakuan yang sama untuk semua klien agar tidak terjadi lesalahpahaman ketika ada pengkhususan penanganan. Ketika klien melakukan konseling dengan pekerja sosial maka pekerja sosial akan memberikan feedback sesuai dengan apa yang di ceritakan oleh klien. Pekerja sosial juga tidak bekerja sendirian melainkan bekerja sama juga dengan psikolog.

#### 4.4 Proses Penanganan Korban Kekerasan Seksual Di BPRSW Yogyakarta

##### 4.4.1 Home visit

Layanan kunjungan rumah ( Home visit ) adalah salah satu teknik pengumpul data dengan jalan mengunjungi rumah klien untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi klien dan untuk melengkapi data klien yang sudah ada yang diperoleh dengan tehnik lain. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pekerja sosial 2, sebagai berikut:

“...kami biasanya akan melakukan koordinasi dengan tim perujuk lalu kami akan *visit* terlebih dahulu. Didalam kasus apapun biasanya kami juga begitu mbak kami melakukan *visit*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dialami klien sebelum klien itu masuk kesini soalnya dari hasil *asesmen* yang kami dapat pas sebelum klien itu masuk kesini itu yang bakal kami tindak lanjuti lagi mbak. Contohnya gini mbak Jika kami

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Psikolog di BPRSW Yogyakarta 20 februari pukul 15.45

mendapat rujukan dari yang awalnya karena razia di parangtritis biasanya klien tersebut tidak langsung kami terima, kami mempersilahkan tim perujuk untuk membawa klien tersebut ke tempat penampungan atau di polres atau polsek yan pada saat itu melakukan razia agar klien tersebut bisa di *asesmet* terlebih dahulu...<sup>58</sup>

Berdasarkan wawancara diatas diketahui bahwa pekerja sosial sebelum menerima klien untuk masuk ke BPRSW Yogyakarta melakukan *home visit* kerumah klien. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil *asesmen* awal yang akan digunakan untuk menentukan tindakan selanjutnya yang cocok bagi klien tersebut.

#### 4.4.2 Pemeriksaan kesehatan

Pemeriksaan kesehatan adalah tahapan selajutnya setelah *home visit*. Pemeriksaan kesehatan ini dilakukan dalam rangka untuk mengetahui apakah klien dengan permasalahan kekerasan seksual memiliki luka di fisiknya, pemeriksaan ini bersifat wajib karena di takutkan ketika klien baru masuk BPRSW Yogyakarta klien dalam keadaan yang tidak sehat atau sedang dalam keadaan hamil, sehingga dengan adanya pemeriksaan kesehatan ini diharapkan pekerja sosial bisa menganalisis program pelayanan yang cocok untuk klien dengan permasalahan kekerasan seksual sehingga hasil yang didapat akan lebih efektif. Hal ini terlihat dari hasil wawancara berikut :

“...Ya itu tadi dengan konseling mbak, lebih banyak kesana kecuali kalo memang dia dalam tanda petik masih mengalami luka atau masih dalam keadaan yang seperti sakit di bagian organ intim ya kita periksakan dahulu biasanya , tapi jika tidak ada ya lebih ke pemulihan secara mental biasanya mbak. Tapi kalo disini itu bukan ini yo mbak, bukan misale kasus pelecehan seksual itu masuk disini tuh terus dalam kondisi yang bener-bener trauma sampe teriak-teriak sampe barngnya itu rusak dan sakit yang parah gitu, sampe disini tuh keadaannya tidak seperti itu mbak kondisinya jadi ada beberapa kasus tindak kekerasan seksual itu biasanya disini juga udah lama mbak, misalnya nih ya mbak kita ada banyak kasus kekerasan seksual dari rujukan biasanya kan kalo rujukan sudah berproses nanti biasanya untuk

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 2 di BPRSW Yogyakarta 01 Februari 2019 pukul



pemulihan selanjutnya itu baru di rujuk ketempat kita jadi disini tuh bukan tempat yang menangani kasus yang benar benar baru terjadi tidak mesti yang baru mbak, seperti itu. Ada kasus lagi mbak kekerasan seksual itu tidak hanya 1 atau 2 pelakunya, kami mau memeriksa kesehatan klien juga harus dengan memberikan pemahaman kepada klien kenapa dia harus diperiksa ini, jadi kami ya harus pinter-pinter saat ngomong supaya dia tidak merada tersinggung, misalnya kok saya diperiksakan HIV kan kalo orang awam kan mikirnya HIV itu pelacur, mungkin kan klien tidak merasa bahwa yang memperkosa dia tapi kemungkinan tidak hanya klien tersebut yang pernah diginakan tapi juga pelaku pernah menggunakan orang lain sehingga kemungkinan juga bisa tertular, atau mungkin perlu pemeriksaan test kehamilan setelah terjadi tindak kekerasan itupun juga kita pelan pelan kita ngomongnya, seperti “ kamu kapan terjadi itu, kamu berapa kali melakukan, terus mens terahir kapan”. Ada juga klien yang ragu-ragu dia udah hamil berapa bulan ya kami kasih tau, “ nih kalo pengen reti kamu berapa bulan hamile, opo kamu positip atau tidak , ibu punya test yan gak harus ke puskesmas kamu test sendiri mau gak” biasanya seperti itu kita pahami. Kita juga sengaja mbak kalo anak-anak abis pulang lebaran kita sengaja membagikan alat test kehamilan biar mereka test sendiri-sendiri soalnya kan kita tidak tau diluar sna apa yang mereka lakukan.”<sup>59</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa pemeriksaan kesehatan ini menjadi tahap yang sangat penting karena dari pemeriksaan kesehatan ini pekerja sosial dapat mengetahui penyakit apa yang sedang dirasakan oleh klien dari hasil test yang telah dilakukan. Pemeriksaan kesehatan ini juga berguna bagi klien yang sedang dalam keadaan yang hamil untun mengetahui usia kehamilan dan juga kesehatan dari janin yang dikandung.

#### 4.4.3 Pemeriksaan kesehatan mental

Tahapan selanjutnya setelah dilakukan pemeriksaan kesehatan adalah pemeriksaan kesehatan mental klien yang mengalami tindak kekerasan seksual. Pada tahap pekerja sosial di bantu oleh psikolog yang ada di BPRSW Yogyakarta untuk mengetes kesehatan mental dari klien. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi dari psikis klien tersebut sehingga nantinya akan diketahui tahapan selanjutnya yang akan diberikan kepada klien dengan

---

<sup>59</sup>Hasil wawancara dengan pekerja sosial 2 di BPRSW Yogyakarta 01 Maret 2019 pukul 13.18

permasalahan kekerasan seksual. hal ini dilihat dari wawancara yang dilakukan dengan pekerja sosial 2, sebagai berikut :

“...biasanya tuh mbak kalo kesehatannya udah membaik ya kami sudah bisa meminta kepada psikolog untuk menangani klien itu mbak, kami minta ke psikolog tolong ya ini anak baru agak sensitip tong cari tau apakan mentalnya terganggu atau psikosnya yang terganggu, nah biasanya gitu mbak, karna memang kami itu gak bekerja sendiri mbak...”<sup>60</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa pekerja sosial dalam menangani korban kekerasan seksual bekerjasama dengan banyak pihak salah satunya adalah dengan psikolog. Hal ini dilakukan supaya diketahui permasalahan klien, misalnya ketika klien diam terusngoceh terus dalam artian berbicara sesuatu yang memang tidak penting atau tidak perlu, ketika itulah peran dari psikolog untuk mencari tahu kenapa klien seperti ini. hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan psikolog, sebagai berikut :

“ bagaimanapenanganan yang dilakukan oleh psikolog untuk korban kekerasan seksual?”

“...Kalau saya tergantung sama gejala yang muncul dulu apa, mungkin dia punya riwayat kekerasan tapi saya bisanya melihat dulu gejala yang paling dominan itu apa, misalnya dia keliatan sedinya saya obatin dulu sedihnya, misalnya dia yang keliatan traumanya takut sama orang itu dulu yang diobatin nanti kalo misalnya nih anggap aja sedih ya kesedihan yang mendalam depres lah, kita obari dulu depres nya kurangi dulu gejala depresnya dulu jadi kao dia udah tenang kan pelan-pelan bisa kita memperbaiki hal-hal lain. Misalnya kayak obatin traumanya, teris najarin dia untuk menerima keadaan gitu, jadi tergantung dari gejala yang paling dominan dulu yang muncul mbak, itu yang diperbaiki gitu...”<sup>61</sup>

#### 4.4.4 Konseling

Tahapan selanjutnya setelah dilakukan pemeriksaan kesehatan mental adalah melakukan konseling. Dalam hal ini konseling yan dimaksud adalah

<sup>60</sup>Hasil wawancara dengan pekerja sosial 2 di BPRSW Yogyakarta 01 Maret 2019 pukul 13.18

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Psikolog di BPRSW Yogyakarta 20 february pukul 15.45

pemberian bantuan yang dilakukan oleh pekerja sosial kepada klien berupa mendengarkan, memberikan saran, memotifasi dan juga memberikan informasi-informasi, hal ini dilakukan untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dan juga untuk menggali potensi yang ada didalam diri klien. Hal tersebut terlihat ketika peneliti menanyakan tentang konseling yang biasanya seperti apa yang dilakukan, maka pekerja sosial 2 memberikan jawaban, sebagai berikut:

“...Kalo biasanya kan yang kami lakukan adalah konseling, kami sebatas memberikan motivasi, saran dan juga informasi-informasi bagi klien, biasanya motivasi, saran dan juga informasi yang kami berikan sesuai dengan kebutuhan mereka mbak, misalnya kayak si DD kami memberikan informasi seputar bagaimana menjaga kesehatan kandungan, dan sebagainya. Kami juga memberikan pandangan-pandangan positif kedepan sehingga harapan kami, klien tersebut bisa mulai terbuka pikirannya mbak, kadang juga kami memberikan motivasi dengan mengundang instruktur yang sudah berpengalaman mbak, kalo tidak ya kami mengundang alumni yang sudah berhasil untuk membagi pengalamannya dan tips tips supaya bisa berhasil juga untuk memberikan motivasi kepada klien mbak, kami juga tidak hanya memotivasi dari segi sosial mbak kami juga mendatangkan instruktur agama biar seimbang mbak jadi dari sosialnya ada dan agamanya juga ada mbak...”<sup>62</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara diatas diketahui bahwa tahapan selanjutnya adalah dengan memberikan masukan, memberikan motivasi dan juga informasi kepada klien sesuai dengan yang dibutuhkan oleh klien. Diharapkan dengan adanya pemberian motivasi kepada klien akan lebih merasa nyaman ketika bercerita dengan pekerja sosial sehingga ketika klien sudah merasa nyaman maka akan lebih mudah melakukan penyelesaian permasalahan yang tengah dihadapi oleh klien.

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 2 di BPRSW Yogyakarta 01 Maret 2019 pukul 13.18

#### 4.4.5 Bimbingan keterampilan

Bimbingan yang selanjutnya setelah melakukan konseling adalah memberikan bimbingan keterampilan. Ketika kesehatan jasmaninya dari klien sudah membaik juga mental dari klien sudah lebih baik dari sebelumnya dan juga berdasarkan hasil dari konseling yang sebelumnya sudah memperbolehkan klien untuk mengikuti kegiatan yang ada di BPRSW Yogyakarta maka dari pihak pekerja sosial akan memasuka klien ke keterampilan yang sesuai dengan minatnya.

“...Klien yang ada disini pada bulan pertama harus mengikuti kegiatan batik karena kegiatan batik itu adalah garis kebijaksanaan dari gubernur DIY, orang jogja harus bisa batik. Bulan pertama batik klien bisa memilih untuk masuk ke kegitan keterampilan yang ia mau, apakah mau ke tata rias, jait, atau olahan pangan itu dipersilahkan sesuai dengan minatnya. Jadi setiap klien bebas mereka mau memilih apa, namun itu berdasarkan juga oleh rekomendasi dari psikolog kemudian diarahkan kemana yang memang lebih cocok untuk mereka sampe bertahan 11 bulan kemudian setelah itu mereka di pkl kan. Pkl itu sesuai dengan keterampilan yang mereka ambil, misalnya kalo diboga ya di *catring* kalau di salon ya ditempat salon, kalo di jadi ya di butih selama kurang lebih 25 hari baru kemudian dinyatakan lulus dari BPRSW diberi hak sertifikat bahwa anak yang bernama A telah merampungkan kegiatan pelayanan di BPRSW selama kurang lebih 1 tahun...”

Dari hasil kutipan wawancara diatas diketahui bahwa di BPRSW Yogyakarta terdapat 4 keterampilan yaitu, ketrampilan menjahi, ketrampilan salon, ketrampilan olahan panan dan membatik, dimana setiam klien baru yang masuk ke BPRSW diwajibkan untuk mengikuti ketrampilan membatik selama 1 bulan, setelah 1 bula maka klien diperbolehkan untuk mengikuti kelas ketrampilan lainnya sesuai dengan minatnya. Bimbingan ketrampilan ini bukan dilakukan langsung oleh pekerja sosial melaikan dengan mengundang tenaga instruktur yang memang sudah ahli sehingga diharapkan dengan adanya instruktur yang sydah ahli, klien dapat menembangkan potensinya

sesuai dengan ketrampilan yang dipilih dengan bantuan dari instruktur tersebut,

#### 4.4.6 Penyuluhan tentang organ reproduksi

Penyuluhan bimbingan organ reproduksi dilakukan agar klien mengetahui pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi dan juga supaya klien mengetahui bagaimana cara yang baik dan benar dalam merawat alat reproduksi. Penyuluhan ini dilakukan di aula yang ada di BPRSW Yogyakarta dan bersifat umum bukan hanya bagi wanita yang mengalami kekerasan seksual namun semua yang ada di BPRSW karena penting bagi wanita untuk menjaga kesehatan alat reproduksi. Hal ini terlihat ketika peneliti menanyakan pertanyaan tentang materi yang seperti apa yang diberikan oleh pekerja sosial bagi klien kekerasan seksual, maka pekerja sosial; 2 menjawab sebagai berikut:

“...Ya biasanya kami juga kalo lagi selo dan lagi gak nyari klien keluar, kami memberikan materi pelajaran mbak. Kan disini ada jadwal yang udah terstruktur mbak, misalnya kan kayak hari senin setelah ashar ada pelajaran diaula kalo instruktur pelajarannya berhalangan buat dateng ya kami mbak yang menggantikannya, kalo setiap senin kan pelajaran tentang penyuluhan kesehatan reproduksi dan pengetahuan tentang KDRT nah kalo misalnya pelajaran seperti ini ya yang ngisi peksos wanita mbak soalnya kan ini sensitip banget terus kan juga supaya lebih mudah dipahami oleh klien mbak, dan biasanya kalo penyuluhan seperti ini kan saya yang menjadi pemateri penggantinya mbak saya sering melakukan interaksi dengan klien yang mengalami kekerasan seksual dan juga KDRT supaya saya mengetahui apa mereka memahami apa yang saya sampaikan mbak...”<sup>63</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara diatas di ketahui bahwa pekerja sosial tidaklah bekerja sendir, pekerja sosial juga melakukan kerjasama dengan pihak-pihak lain, misalnya seperti mengundang pembicara dari luar untuk melakukan penyuluhan tentang organ reproduksi yang mana penyuluhan yan

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 2 di BPRSW Yogyakarta 01 Maret 2019 pukul 13.18

bersifat umum sehingga bukan hanya wanita dengan kekerasan seksual yang mendapatkan materi penyuluhan melainkan semua warga binaan yang ada di BPRSW Yogyakarta.

#### 4.4.7 Bimbingan agama

##### 1) Sholat berjamaah di Masjid

Di BPRSW Yogyakarta sholat berjamaah di masjid adalah hal yang wajib dilakukan bagi setiap warga binaan bahkan sholat menjadi indikator terpenting untuk warga binaan agar bisa segera dimagangkan kerja. Jika sholatnya rajin, dilihat keterampilan juga sudah bagus dan budi pekerti baik warga binaan akan segera bisa magang kerja dan tidak perlu menunggu selama satu tahun lamanya masa rehabilitasi, namun jika sholatnya kurang atau bahkan tidak rajin, proses magang kerja akan diundur walaupun misal saja keterampiannya sudah bagus dan budi pekerti yang baik. Jika salah satu indikator dari 3 indikator tadi yang sudah disebutkan kurang, maka secara langsung magang kerja warga binaan akan di undur walaupun warga binaan sudah menjalani proses rehabilitasi selama satu tahun. Hal tersebut sejalan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Peksos 2, pernyataannya sebagai berikut:

“Ibu kepala biasanya pada apel pagi sering mengarahkan sampai suruh ngabsen sama ketua kelas, siapa paling rajin sholat berjamaah kalau keterampilannya bagus akan segera diberangkatkan PKL, kalau tidak rajin biasanya akan ditunda dulu biasanya ada penilaian dari guru agama, budi pekerti dan psikolog.”

Sholat yang wajib dilakukan di masjid BPRSW adalah mulai dari sholat Subuh berjamaah, Dzuhur, Ashr, Maghrib dan Isya. Terkhusus bagi warga binaan untuk program Reguler, sangat ditekankan. Untuk program

RPTC dan Wisma Bunda memiliki ketentuan yang berbeda dengan program Reguler, yaitu shalat berjamaah tidak di tekankan pada kedua program tersebut. Berikut adalah observasi shalat berjamaah yang sudah dilakukan oleh peneliti, mulai dari shalat dzuhur hingga shalat Isya:

a) Dzuhur Berjamaah

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, observasi yang dilaksanakan pada shalat Dzuhur peneliti menemukan masih adanya warga binaan yang tidak mengikuti shalat Dzuhur berjamaah di masjid BPRSW.

Terlihat sedikitnya warga binaan yang mengikuti shalat berjamaah di masjid BPRSW Yogyakarta. Padahal, pada bagian shaf depan, peneliti melihat adanya karyawan dan staf yang mengikuti shalat Dzuhur berjamaah. Bayangkan saja dari 60 jumlah warga binaan yang berada di BPRSW namun hanya sedikit sekali yang sadar dan mengikuti shalat Dzuhur tersebut. Pada shalat Dzuhur ini, peneliti mengikuti shalat Dzuhur berjamaah beberapa kali dan memang hasil dari observasi tersebut tetap sama, paling tidak tiga shaf yang mengikuti shalat berjamaah tersebut dan dibandingkan dengan shalat berjamaah yang lain, shalat Dzuhur ini adalah shalat yang cukup banyak jamaahnya. Ketika azan berkumandang, peneliti melihat beberapa warga binaan yang langsung bergegas mengambil air wudhu dan langsung masuk ke dalam masjid. Peneliti juga melihat masih adanya warga binaan yang berbicara atau ramai asyik berbincang dengan teman selama masih di dalam masjid. Padahal, didalam masjid ada beberapa karyawan dan staf BPRSW yang sedang melaksanakan

sholat sunnah dua rakaat. Ketika sudah mulai sholat, warga binaan cukup khusuk dalam menjalankan sholat Dzuhurnya.

b) Sholat Asar Berjamaah

Observasi yang dilaksanakan peneliti untuk melihat bagaimana kondisi sholat Asar. Terlihat warga binaan yang sholat hanya beberapa orang saja. Mayoritas warga binaan yang mengikuti sholat tersebut adalah warga binaan program Reguler dan satu warga binaan dari program Wisma Bunda. Warga binaan dari wisma bunda terlihat mengajak serta balitanya yang kemudian balita tersebut di tidurkan disamping warga binaan.

c) Sholat Maghrib Berjamaah

Observasi yang dilaksanakan peneliti untuk melihat bagaimana kondisi sholat Magrib. Hasilnya cukup mengejutkan. Dari 60 warga binaan hanya ada 13 warga binaan saja yang mengikuti sholat berjamaah di Masjid BPRSW Yogyakarta. Peneliti juga melakukan observasi beberapa kali, dan hasilnya pun tetap sama paling banyak sholat maghrib berjamaah hanya dua shaf saja.

d) Sholat Isya Berjamaah

Pada sholat Isya berjamaah, peneliti melakukan observasi dan menemukan adanya ketidak khusukan pada warga binaan saat sedang menjalankan ibadah sholat. Warga binaan terlihat tertawa-tawa ketika ada anak kecil yang sedang berjalan didepannya. Jumlah warga binaan yang ikut dalam sholat pun juga masih tetap sama saja, masih tergolong sedikit mengingat jumlah warga binaan BPRSW yang



cukup banyak yaitu 60 orang. Setelah selesai melangsungkan sholat, warga binaan wajib mengisi absensi sholat BPRSW.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti kepada peksos 2, peksos 2 menyatakan bahwasannya:

“ndadak dioprak-oprak (bahasa jawa) belum menyadari misal saya sholat dengan kesadaran saya sendiri. Ibu (kepala BPRSW) ada di kantor dengan ibu gak di kantor itu juga sudah beda. Misalnya ada mobil ibu prapti didepan ya rajin, misal ga ada ya gak. Masih suka bohong, ya saya lagi M masih banyak alasan. Masih harus ada pancingan.”

Pernyataan peksos 2 juga sepaham dengan pernyataan Peksos 1, seperti paparan wawancara peksos 1 dibawah ini:

“ jadi untuk kesadaran sholat berjamaahpun sulitnya bukan main. Ya disuruh, kalau anak-anak modelnya ya disuruh kalo ga disuruh gak mau kecuali Dzuhur, ini karena sekitar jam set 12 dari guru instruktur pasti juga oprak-oprak.”

Peksos 1 dan peksos 2 menjelaskan keadaan warga binaan yang ada di BPRSW bahwa sholat, mereka harus disuruh terlebih dahulu, belum adanya kesadaran yang muncul dari diri warga binaan jika sholat itu adalah hukumnya wajib. Sholat rajin atau tidaknya dapat dilihat dari pola asuh keluarganya terdahulu, jika sebelum masuk BPRSW warga binaan tersebut sudah rajin sholatnya, pasti di BPRSW sholatnya pun juga rajin, namun jika di rumah tidak rajin sholat, di BPRSW pun pasti juga sangat susah untuk disuruh sholat.

Latar belakang warga binaan di BPRSW Yogyakarta berbeda-beda. Ada dari pondok pesantren, ada yang dari jalanan, masalah sosial yang kompleks sehingga menyebabkan penghambat untuk mengajak sholat berjamaa, padahal didalam masjid BPRSW Yogyakarta tersedia fasilitas-fasilitas yang cukup mendukung dan memadai yaitu seperti

Al-Quran dan Iqra, Mukena dan terdapat beberapa poster kaligrafi, poster tuntunan wudhu, dan poster tuntunan sholat. Jumlah Al-Quran dan mukena pun cukup memadai dan bahkan untuk digunakan warga binaan pun masih terlihat tersisa cukup banyak. Seharusnya dengan adanya fasilitas yang sangat memadai tersebut, dapat dimanfaatkan dengan baik oleh warga binaan. Dan dengan adanya program sholat berjamaah tersebut, dapat dijadikan peksos dalam melaksanakan terapi penyembuhan.

## 2) Program Pendidikan Al-Quran

Program pendidikan Al-Quran adalah program yang memang sudah dirancang sedemikian rupa oleh BPRSW Yogyakarta. Program pendidikan Al-Quran ini di laksanakan setiap satu bulan satu kali yaitu pada minggu pertama, malam jumat atau hari kamis jam 19.00 WIB sampai 20.30 WIB yang diajarkan oleh bapak M. Abdullah Qomarudin. Bapak Qomarudin ini sudah 12 tahun mengajar pendidikan Al-Quran di BPRSW Yogyakarta.

Dalam kegiatan tersebut bapak Qomarudin sedang memberikan ceramah pada warga binaan BPRSW Yogyakarta. Dari hasil pengamatan, peneliti melihat yang datang pada program kegiatan pendidikan Al-Quran tersebut terlihat lebih banyak pada program reguler. Karena memang untuk program Wisma Bunda dan RPTC memang tidak diwajibkan, namun peneliti juga menemukan adanya warga binaan Wisma Bunda yang ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Pada saat bapak Qomar datang, semua warga binaan langsung tertib dan duduk dengan baik. Bapak Qomar mengucapkan salam dan dengan

lantang warga binaan menjawab salam bapak Qomar. Biasanya beliau menyampaikan materi tentang sholat, tahlil, puasa dan semua yang berkaitan dengan agama. Tidak lupa pula di ahir biasanya beliau menyampaikan bebrapa motivasi untuk warga binaan. .

Pada kegiatan tersebut peneliti menemukan warga binaan yang bercanda sendiri dengan teman sebelahnya terutama dibarisan kedua. Setelah ceramah bapak Qomar usai, warga binaan bergegas untuk meninggalkan masjid dan menuju ke asrama masing-masing. Warga binaan dalam hal mengaji sangat bervariasi, ada yang pintar sekali mengaji dan qiroah dan ada juga yang belum bisa mengaji. Hal in juga sejalan dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada peksos 3, beliau menyatakan:

“disini macem-macam mbak, ada yang pintar mengaji seperti wisma bunda itu banyak yang sudah khatam, tajwidnya bagus, tapi ada juga blas yang tidak ngerti. Semuanya tergantung dengan bagaimana dia di didik sebelum masih BPRSW Yogyakarta.”

Pernyataan serupa juga selaras dengan pernyataan yang dilontarkan bapak Qomar, sebagai berikut:

”Ada yang sudah bisa ngaji ada yang sama sekali gak ngerti. Kan mereka disini hanya mengikuti peraturan awalnya, mau gak mau ya harus kesini. Yang penting pendekatan kepad anak, ya nanti anak bakal ngaku oh itu bapak saya. Banyak sek biasane rewel ya lama-lama udah gak.”

Dalam pengamatan ini, peneliti menemukan bahwa ormas Islam yang digunakan lebih kepada ormas Islam NU. Terbukti dari ceramah bapak Qomar bahwasannya ia ceramah mengenai tahlil, ahli kubur setiap malam jumat datang kerumah dan adanya yasinan. Namun, sangat disayangkan ketika bapak Qomar berhalangan hadir warga binaan juga tidak ada program apa-apa. Maksudnya peneliti sangat menyayangkan hal

tersebut karena, bapak Qomar mengajar mengaji hanya satu bulan sekali namun ternyata ada saja bapak Qomar berkehalangan hadir yang artinya dalam satu bulan itu tidak adanya program mengaji. Dalam hal membaca Al-Quran, peksos tidak berperan untuk mengajarkan mengaji pada warga binaan. Terlebih dikarenakan waktu peksos yang sangat sedikit dan mengaji tersebut sudah ada instrukturnya.

Menurut peneliti, program mengaji untuk warga binaan yang hanya satu minggu satu kali ini dirasa kurang dan belum efektif. Mengingat masih banyaknya warga binaan yang belum lancar mengajinya, yang masih iqra, dan mereka yang masih belum mengaji ini harusnya lebih mendapatkan perhatian khusus bagaimana caranya agar setelah warga binaan lulus dari BPRSW Yogyakarta, mereka mempunyai bekal, yaitu dapat membaca AlQuran dengan baik. Mungkin pihak BPRSW dapat memperdayakan mahasiswa PKL dari Universitas untuk setiap hari mengajar mengaji. Atau bisa juga dibuatkan program mengaji bersama setelah sholat isya sesama warga binaan, yang sudah mahir dalam membaca Al-quran menjadi fasilitator secara bergantian mengajarkan mengaji warga binaan yang belum bisa mengaji dan masih Iqra. Mengingat bahwasannya mengaji atau membaca Al-Quran sangat banyak manfaatnya, selain mendapatkan pahala, membaca A-Quran juga sebagai ajang penenang jiwa.

### 3) Program Pendidikan Agama Islam

Program pendidikan agama Islam ini juga sebuah program yang memang sudah dirancang oleh BPRSW Yogyakarta. Dimana program tersebut terjadwalkan pada hari Sabtu jam 08.00 WIB sampai 09.30 WIB.

Kegiatan tersebut bertempat di Aula BPRSW Yogyakarta dengan menggabungkan seluruh warga binaan. Dari warga binaan Reguler, RPTC dan juga Wisma Bunda. Yang menjadi instruktur program Pendidikan Agama Islam ini adalah Drs Paryoto.

Menurut peneliti, program pendidikan agama Islam ini sangat lah penting. Dimana program ini mengajarkan agama kepada warga binaan secara umum. Namun, menurut hasil wawancara peneliti dengan peksos, bahwa masih adanya warga binana yang belum paham dengan ajaran agama Islam, membaca surat Al-Fatihah saja belum bisa. Nah ini menjadi masalah yang dihadapi BPRSW Yogyakarta mengingat BPRSW Yogyakarta ini adalah lembaga yang besar naungan Dinas Sosial DIY. Jangan sampai ajaran atau program yang disampaikan hanya sebatas lewat saja pada warga binaan. Menurut peneliti sangat kurang sekali jika pendidikan agam Islam ini hanya dilakukan satu minggu satu kali dan hanya berduasi 1,5 jam yaitu dari pukul 08.00 WIB sampai 09.30 WIB. Dalam kaitanya pendidikan agama Islam ini, peksos tidak berperan didalamnya. Peksos tidak mengajarkan, melainkan yang mengajarkan agama Islam instruktur yang sudah di tetapkan oleh BPRSW Yogyakarta. Peksos mungkin sesekali hanya mendampingi dan melihat berjalannya program saja.

#### 4.4.8 Tahap Penempatan tempat kerja.

Tahap ini adalah tahap ahir dimana klien dianggap telah slesai melakukan semua program pelayanan yang ada di BPRSW Yogyakarta. Pada tahap ini klien telah dinyatakan lulus dari BPRSW Yogyakarta yang sebelumnya telah mengikuti program praktek belajar kerja, diharapkan dengan

praktek kerja klien dapat menerapkan ilmu yang telah di dapatkan di kelas keterampilan, sehingga klien dapat mengembangkan kemampuan yang telah didapatkan. Kegiatan praktek belajar kerja ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang diikuti oleh 25 peserta dan dilakukan selama 25 hari yang bekerjasama dengan perusahaan yang ada di DIY.

Setelah warga binaan selesai melakukan praktek belajar kerja dan telah mendapatkan sertifikat keterampilan yang sesuai dengan keahlian masing-masing, maka kemudian dari petugas BPRSW Yogyakarta akan mencari tempat pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang telah dipelajari oleh warga binaan. Nantinya warga binaan akan ditempatkan di tempat yang sudah menjalin kerja sama (MOU) dengan BPRSW Yogyakarta. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peksos 1, adapun hasilnya sebagai berikut:

“..Setelah klien selesai sertifikasi maka klien sudah diperbolehkan untuk pulang kembali kerumah masing-masing, namun jika tidak memungkinkan bagi klien untuk pulang kerumah apalagi bagi klien yang mengalami tindak kekerasan seksual yang pelakukannya oarangtuanya sendiri biasanya kami melarang klien tersebut untuk kembali kerumah, karena ya mbak permasalahan itu ada dirumahnya sendiri jadi ditakutkan kalo klien itu pulang kerumah bakalan terjadi hal yang sama lagi, sehingga dari pihak kami akan mencari klien tersebut pekerjaan yang bisa sekaligus tinggal disitu mbak. Sehingga kami juga msih bisa memantau klien itu mbak, karena setelah klien keluar dari BPRSW kami tidak langsung melepaskan begitu saja masih akan ada pemantauan yang harus dilakukan selama 2 tahun awal setelah klien keluar dari BPRSW hal ini dilakukan guna untuk melihat perkembangan klien dan juga agar klien tidak terjerumus lagi kedalam permasalahan yang sama mbak..”<sup>64</sup>

Berdasarkan dari kutipan wawancara diatas diketahui bahwa pekerja sosial tidak begitu saja melepaskan klien ketika klien sudah selesai mengikuti program pelayanan yang ada di BPRSW Yogyakarta apalagi seperti klien dengan permasalahan kekerasan seksual, biasanya ketika klien kekerasan

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan pekerja sosial 1 di BPRSW Yogyakarta 06 februari 2019

seksual sudah selesai dan tidak memungkinkan untuk kembali ke rumah maka dari pihak BPRSW akan mencari tempat kerja bagi klien tersebut yang bisa menerima klien untuk tinggal bersama, hal ini dilakukan demi untuk menjaga klien agar tidak kembali mengalami permasalahan yang sama. Biasanya pihak BPRSW menempatkan klien di tempat yang memperbolehkan klien tersebut untuk tinggal disana sehingga pekerja sosial masih bisa melakukan pemantauan terhadap klien tersebut.